

ABSTRAK

Arditia, Fitri Mahani. 2016. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VII. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M. Fil.I.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Kepemimpinan, Materi SKI.

Pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membuat tabiat baik pada anak didik sehingga terbentuk manusia yang berakhlak mulia kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Akhlak terpuji sangat mulia, apalagi jika seorang pemimpin itu berakhlakul karimah karena seorang pemimpin akan menjadi teladan bagi rakyatnya. Figur pemimpin yang baik dapat diteladani dalam sejarah Umar bin Abdul Aziz selama memimpin pemerintahannya. Teladan yang sangat tepat menjadi barometer kesalihan, ketakwaan, keadilan, dan kesederhanaan. Penulis dalam penelitian ini merelevansikan nilai-nilai pendidikan akhlak Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan materi sejarah kebudayaan Islam karena materi sejarah kebudayaan Islam mengkaji peristiwa masa lampau yang dapat dijadikan faktor teladan di masa sekarang dan cermin di masa yang akan datang.

Untuk mendeskripsikan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz? (2) Bagaimana relevansi pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VII? Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis, menggunakan metode analisis data, yaitu dengan menggunakan content analysis (analisis isi). Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz menerapkan kepemimpinan Islam karena berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendekatan kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah pendekatan sifat dan pendekatan perilaku. Sedangkan tipe kepemimpinannya adalah demokratis. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VII di tunjukkan oleh sifat-sifat terpuji Khalifah Umar bin Abdul Aziz selama menjalankan pemerintahan. Di antara sifat-sifat tersebut adalah bertakwa, wara', zuhud, tawadhu', adil, dan sabar. Menurut penulis, enam sifat terpuji Khalifah Umar bin Abdul Aziz dapat di tambah sifat terpuji yang lainnya. Di antaranya penyayang, pemaaf, jujur, berani, tegas, bijaksana, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang merasa senang kepada perilaku yang baik. Siapapun mengakui bahwa kebaikan adalah masalah universal yang disukai oleh semua insan. Dengan keragaman kualitas batin manusia, orang berbeda-beda kualitas akhlakunya, namun yakinlah bahwa semua orang sama cintanya kepada perilaku baik. Semua orang berbahagia melihat orang mengamalkan kebaikan. Mereka semua terus mencari-cari manusia yang memiliki akhlak baik karena manusia yang berakhlak baik akan mendatangkan kebahagiaan bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja.¹

Karena itulah akhlak memiliki manfaat dan perannya tersendiri dalam kehidupan seorang muslim, baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri, juga bagi masyarakat luas. Akhlak yang baik merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan. Karena jika hendak menegakkan sebuah masyarakat yang baik, maka akhlakul karimah sebagai pilarnya harus di tegakkan terlebih dahulu.²

Akhlak terpuji sangatlah mulia, apalagi jika seorang pemimpin itu berakhlakul karimah, karena seorang pemimpin akan menjadi teladan bagi rakyatnya. Pemimpin yang memiliki akhlak yang baik dalam membimbing

¹ Wahid Ahmad, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Intermedia, 2004), 19.

² *Ibid.*, 20.

umatnya dan tekun menjalankan ibadah kepada Allah Swt akan menciptakan sebuah masyarakat yang mendapat ridha Allah Swt.³

Sosok figur pemimpin yang baik dapat diteladani dalam kisah Umar bin Abdul Aziz dalam memimpin pemerintahannya.⁴ Umar bin Abdul Aziz adalah sosok pemimpin negara, teladan yang sangat tepat menjadi barometer kesalihan, ketakwaan, keadilan, dan kesederhanaan. Dia memiliki akhlak yang baik dan wajah yang tampan, memiliki akal yang sempurna, kepribadian yang baik, pandai berpolitik, dan berpengetahuan yang luas, serta tidak gila terhadap jabatan, dan juga selalu mengungkapkan kebenaran walaupun sedikit yang mendukungnya.

Umar bin Abdul Aziz selalu adil dalam menetapkan hukum, menghidupkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, menegakkan keadilan, dan mewakili urusan hanya kepada orang-orang yang terpercaya. Sebagai pribadi Umar bin Abdul Aziz adalah sosok yang takutnya kepada Allah dan tekunnya beribadah kepada Allah, kezuhudannya, kerendahan hatinya, sifat wara'nya, kelembutan hatinya, kesantunannya, sikap pemaafnya, kesabarannya, keteguhannya, keadilannya, ketekunan dalam beribadah, dan berdoa kepada Allah. Perjalanan hidupnya memberikan kepada kita sebuah pemahaman yang benar tentang arti pembaharuan sesuai dengan pemahaman al-Qur'an seperti yang

³Ibid., 23.

⁴Secara gramatikal, penulisan nama Umar bin Abdul Aziz adalah 'Umar ibn 'Abd al-Azīz, namun masyarakat Indonesia sudah populer menyebut 'Umar ibn 'Abd al-Azīz dengan Umar bin Abdul Aziz, maka penulisan skripsi ini menggunakan nama Umar bin Abdul Aziz.

telah dipahami oleh para ulama yang salih dan sudah mereka terapkan dengan sebenarnya.

Sejarahnya sangat penting bagi siapa saja yang menjadi pemimpin zaman ini. Reformasi besar-besaran dalam sistem kepemimpinan yang ia lakukan telah membawa kesejahteraan menyeluruh bagi umat. Larangan memberi hadiah kepada pejabat, perlawanan terhadap para pejabat yang zalim, penghapusan kezaliman atas kaum yang lemah adalah beberapa contoh reformasi selama kepemimpinannya.⁵ Keistimewaan yang paling penting dalam metode politik Umar bin Abdul Aziz adalah kesungguhannya dalam mengamalkan al-Qur'an dan hadis. Faktor pendorong Umar untuk melakukan hal tersebut adalah pemahamannya terhadap fungsi kekhalifahan, yaitu memelihara agama dan menata kehidupan dunia dengan agama.⁶

Umar bin Abdul Aziz dianggap seorang khalifah dari para khalifah bani Umayyah yang paling baik sejarah kehidupannya, paling bersih kepribadiannya, paling suci tangannya, paling terjaga lidahnya, dan paling giat menyebarkan Islam dan menegakkan agama. Pemerintahan yang dijalankannya telah menjadi cahaya putih dan titik terang bagi masa itu yang berlumuran kediktatoran dan pertumpahan darah. Sehingga kaum muslimin menyamakan kepemimpinannya dengan kepemimpinan kakeknya Umar bin Khattab baik dalam keadilan maupun

⁵Ali Muhammad Ash-Shallabi, Biografi Umar bin Abdul Aziz, terj. Chep. M. Faqih (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), 23.

⁶Abdullah bin Abdul Hakam, Biografi Umar bin Abdul Aziz Penegak Keadilan, terj. Habiburahman Zyaerozi (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 47.

kezuhudannya. Sungguh Umar bin Abdul Aziz memberikan contoh kepemimpinan yang ideal dalam Islam.⁷

Di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka mata pelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu al-Qur'an hadis, akidah akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Aspek kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang

⁷Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah dan Kebudayaan Islam 2, terj. H.A. Bahauddin (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 91.

dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.⁸ Di dalam materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VII terdapat bab terkait dinasti Bani Umayyah pelopor kemajaun peradaban Islam, di dalamnya terdapat profil dan kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Dengan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kepemimpinan khalifah Umar bin Abdul Aziz dan relevansinya dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VII.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz ?
2. Bagaimana Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VII?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang di ungkapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Menjelaskan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

⁸Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), 3.

2. Untuk Menjelaskan Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VII.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil kajian ini di tinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini di harapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teori adalah dapat ditemukannya sebuah konsep kepemimpinan yang ideal dalam Islam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam, serta menjadi bahan refleksi dari kajian berikutnya yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menarik perhatian peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam masalah yang serupa, namun dengan tinjauan tokoh yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengajar dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik.

2) Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam meneliti dan memahami kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz ini diharapkan bisa di aplikasikan dalam kehidupan penulis.

E. Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Kajian Teori

a. Nilai

1) Pengertian Nilai

Kata value, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin valere, atau bahasa Perancis kuno valoir. Sebatas arti denotatifnya, valere, valoir, value, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun, ketika kata tersebut sudah di hubungkan dengan suatu obyek atau di persepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama.⁹

⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 7-9.

Pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank adalah mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas di kerjakan, di miliki, dan di percayai. Pengertian ini berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek (pemberi nilai). Sementara itu, menurut Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang di kehendaki dan tidak di kehendaki, yang di senangi dan tidak di senangi. Nilai itu terletak antara hubungan subyek penilai dengan obyek. Garam, emas, itu tidak bernilai bila tidak ada subyek yang menilai. Garam itu menjadi berarti setelah ada orang yang membutuhkan. Sebaliknya, emas itu menjadi berharga setelah ada orang yang mencari perhiasan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bisa di garis bawahi bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum di butuhkan manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi itu karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri.¹⁰

¹⁰Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 16-18.

2) Unsur-unsur Nilai

Nilai dalam konteks Islam terbagi ke dalam dua hal, yaitu yang tetap dan yang tidak tetap. Yang pertama disebut nilai-nilai yang wajib yang telah disepakati dan jelas, sedangkan yang kedua bersifat fleksibel dan lahir dari dinamika masyarakat. Pada dasarnya nilai tidak berada dalam dunia pengalaman, akan tetapi ia berada dalam pikiran.

Secara praktis, nilai menjadi standar perilaku yang menjadikan orang berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya. Paling tidak ada tiga unsur yang tidak bisa terlepas dari nilai, yakni:

- a) Bahwa nilai berhubungan dengan subyek, karena memang suatu nilai lahir dari bagaimana subyek menilai realitas. Nilai terkait dengan keyakinan seseorang akan sesuatu yang mewajibkan dirinya untuk melestarikannya.
- b) Bahwa nilai teraplikasi dalam tindakan praktis, artinya nilai sangat berkaitan dengan aktivitas seseorang. Amal adalah bukti nyata bahwa seseorang telah memiliki nilai.
- c) Bahwa nilai bersifat subyektif karena penilaiannya berhubungan dengan sifat-sifat yang di tambah oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki obyek. Oleh karena itu, adalah lazim jika obyek yang sama memiliki nilai yang berbeda di kalangan masyarakat.

Pada hakikatnya nilai tidaklah timbul dengan sendirinya karena ia menunjuk pada sikap penerimaan atau penolakan seseorang

atau sekelompok orang terhadap suatu realitas hubungan subyek-subyek yang prosesnya tidak dapat di lepaskan dari pengetahuan dan wawasan subyek penentu nilai.

Oleh karena itu, nilai akan selalu berkembang dan berubah seiring dengan kecenderungan dan sikap mental individu dalam suatu masyarakat. Hal ini terkait erat dengan upaya pendidikan sebagai wadah perubahan dan perbaikan perilaku yang niscaya akan menentukan sikap hidup seseorang.¹¹

3) Macam-macam Nilai

Nilai dapat di lihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

- a) Di lihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok:
 - (1) Nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor.
 - (2) Nilai atau kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- b) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai dapat dibagi ke dalam tujuh kategori antara lain nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, dan nilai kejasmanian.

¹¹Sabda Ali Mifka, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 112-113.

c) Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis yaitu:

(1) Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah).

(2) Nilai Insaniah adalah nilai yang di ciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang di ciptakan oleh manusia pula.

b. Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang di maksud pengembangan pribadi adalah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain. Pendidikan mencakup semua aspek, mencakup jasmani, akal, dan hati.

Pengertian pendidikan menurut Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Menurut Sayid Muhammad Naquib al-Attas istilah *ta'lim* adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan pendidikan. Sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa istilah *ta'dib* yang merupakan masdar kata kerja yang berarti pendidikan. Dari kata *daba* ini diturunkan juga kata *adabun*.

Menurut al-Attas, *adab* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu, serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah maupun rohaniah seseorang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang berangsur-angsur di tanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud. Sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud tersebut.

Abdul Rahman al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan dari kata *tarbiyah*. Dari segi bahasa *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu pertama, dari kata *rabā-yarbū* yang berarti bertambah, bertumbuh. Kedua, dari kata *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menjaga, memelihara. Dari ketiga kata itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan terdiri atas empat unsur. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*). Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Keempat, dilaksanakan secara bertahap. Dari sini

dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Selanjutnya, istilah *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan lahiriah. *Ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan, dan menyeluruh melaksanakan pengetahuan itu. *Ta'lim* mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.

Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan islam ialah bimbingan kepada seseorang agar ia menjadi muslim yang semaksimal mungkin. Jadi, menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah, yang dimaksud menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya.¹² Sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt, dalam surat al-Dzāriyāt:

“...”

¹²Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 26-32.

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹³

Istilah akhlak adalah istilah bahasa Arab *akhlāq*. Kata “*akhlāq*” merupakan kata jamak dari bentuk tunggal *khuluq*, yang berarti tabiat atau budi pekerti.¹⁴ Kata akhlak jika diurai secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf kha-la-qa, jika digabung (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kepada kita kata *al-Khāliq*, yaitu Allah Swt dan makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan Khaliq (Allah) dan makhluk. Akhlak adalah sebuah perilaku yang muatannya menunjukkan hubungan antara hamba dengan Allah Swt.

Dalam tinjauan istilah beberapa ulama’ telah menyebutkannya, yang telah masyhur adalah definisi yang diberikan oleh Imam al-Ghazali berikut. “*Khuluq*” adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵

Dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membuat tabiat baik pada anak didik, sehingga

¹³ Al-Qur’an, 51: 56.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), 364.

¹⁵ Ahmad, *Risalah Akhlak*, 13.

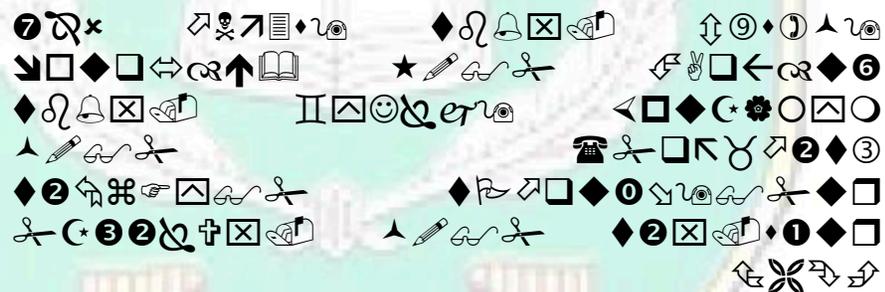
terbentuk manusia yang berakhlak mulia kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

2) Dasar Hukum Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang mengatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah al-Qur'an dan hadis. Apa yang baik menurut al-Qur'an dan hadis itulah yang baik untuk di jadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut keduanya, itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.

Pribadi Rasulullah Saw adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.¹⁶

Firman Allah dalam surat al-Ahzāb ayat 21:



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹⁷

Tujuan mendasar Rasulullah Saw sejak kenabian secara tegas dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

¹⁶Rosihon Anwar, Akidah Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 208-211.

¹⁷Al-Qur'an, 33: 21.



Artinya:“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.¹⁸

3) Ciri-ciri akhlak

Ciri-ciri akhlak sebagai berikut:

- a) Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang
- b) Perbuatan yang di lakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan
- c) Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiasakan tanpa paksaan
- d) Perbuatan yang di lakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara.¹⁹

4) Sasaran Akhlak

Akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya perbuatan. Dengan kata lain, akhlak berkaitan dengan nilai baik dan buruk, maka yang di nilai baik dan buruk itu adalah keadaan batin yang melahirkan perbuatan-perbuatan, tingkah laku, dan sikap secara spontan. Akan tetapi keadaan batin yang sebenarnya tidak mungkin diketahui orang lain. Orang hanya akan dapat menilai perbuatan-

¹⁸Al-Qur'an, 68: 3.

¹⁹Beni Ahmad Saebani et al., Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

perbuatan, tingkah laku, dan sikap yang mencerminkan keadaan batin yang mendorong lahirnya tingkah laku. Hal itu dapat di nilai baik dan buruk jika di lahirkan oleh kehendak dan pilihan bebas.

Dengan demikian, obyek akhlak menurut ajaran Islam mencakup:

- a) Sikap terhadap diri sendiri, seperti sabar, berani, tawadhu'.
 - b) Sikap terhadap masyarakat, seperti memelihara perasaan orang lain, tanggung jawab terhadap amanah yang di emban, memberi kontribusi secara optimal sesuai dengan tugasnya.
 - c) Sikap terhadap alam, contohnya tidak membuang sampah secara sembarangan yang dapat merusak alam.
 - d) Sikap terhadap Allah, misalnya takwa, ikhlas, ridha, taubat.
 - e) Sikap kepada Rasulullah dapat berupa mencintai dan memuliakannya, mentaati dan mengikuti sunnahnya, serta mengucapkan shalawat kepada Rasulullah Saw.
- 5) **Macam-macam Akhlak**

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua kategori, yaitu akhlak *maḥmūdah* dan akhlak *madhmūmah*. Yang dimaksud dengan akhlak *maḥmūdah* adalah segala macam sifat dan tingkah laku yang baik (terpuji), sedangkan akhlak *madhmūmah* adalah segala macam sifat dan tingkah laku yang buruk (tercela).

Adapun yang masuk dalam kategori akhlak *maḥmūdah* jumlahnya cukup banyak, di antaranya adalah:

- a) Ikhlas (beramal semata-mata mengharap ridha Allah)
- b) Tawakkal (berserah diri kepada Allah setelah berikhtiar terlebih dahulu)
- c) Syukur (berterima kasih atas nikmat yang Allah berikan)
- d) *Ṣidq* (jujur (karakteristik orang jujur sering digambarkan orang yang tidak suka berbohong, bisa dipercaya, dan bertanggung jawab)
- e) Amanah (dapat dipercaya dan tidak berkhianat)
- f) 'Adl (adil (menetapkan segala sesuatu dengan adil, tidak berat sebelah atau proposional)
- g) Zuhud (tidak mementingkan hal yang bersifat keduniawian atau meninggalkan gemerlap kehidupan yang bersifat material dalam mengabdikan diri kepada Allah Swt)
- h) Wara' (menjaga diri dari hal yang syubhat dan meninggalkan yang haram)
- i) 'Afw (pemaaf (mudah memaafkan kesalahan orang lain)
- j) *Wafā'* (menepati janji, tidak ingkar janji)
- k) 'Iffah (menjaga kehormatan diri, baik kehormatan sendiri maupun keluarga)

- l) *Haya'* (mempunyai rasa malu, tidak berbuat semaunya)
- m) *Shyajā'ah* (berani dalam menegakkan kebenaran, berani dalam memberantas kezaliman)
- n) Sabar (ikhlas menerima semua ketentuan dari Allah yang baik maupun yang buruk)
- o) *Rahmah* (kasih sayang kepada semua ciptaan Allah baik kepada hewan sekalipun) *Sakhā'* (murah hati atau berlapang dada, bisa juga suka memberi)
- p) *Ta'āwun* (berjiwa penolong, menolong dan gotong royong dalam kebaikan) *Iqtisād* (hemat (baik materi maupun immateri))
- q) Tawadlu' (rendah hati, tidak sombong)
- r) *Murū'ah* (menjaga perasaan orang lain)
- s) Qana'ah (merasa cukup dengan pemberian Allah)
- t) Rifq (berbelas kasihan (iba jika ada orang lain yang membutuhkan, kemudian member bantuan) dan sebagainya.

Sedangkan sifat-sifat yang termasuk dalam kategori akhlak *madhmūmah* di antaranya adalah

- a) *Anāniyah* (egoisme)
- b) Bukhl (kikir)
- c) Kidhb (dusta)
- d) Khiyanah (berkhianat)

- e) *Zulm* (zalim atau berbuat aniaya)
- f) *Jubn* (pengecut)
- g) *Ghaḍab* (marah)
- h) *Ghishṣh* (curang)
- i) *Ḥasad* (dengki)
- j) Takabbur (sombong)
- k) Kufur (tidak mensyukuri nikmat Allah)
- l) Riya' (ingin dipuji)
- m) *Tabzhīr* (boros)
- n) 'Ajalah (ceroboh atau tergesa-gesa)
- o) *Isrāf* (berlebih-lebihan)
- p) *Ḥiqd* (dendam), kasal (malas), dan lain sebagainya.²⁰

6) Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai yang baik sesuai dengan ajaran Islam, dan mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana di jelaskan bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak. Ini berkaitan dengan firman Allah Swt surat al-Anbiyā' ayat 107:

²⁰Didiek Ahmad Supadie et al., Pengantar Studi Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 223-226.

pada proporsi yang sebenarnya. Orang yang berakhlak baik mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan hidup oleh setiap orang selalu didambakan kehadirannya, di mana hidup bahagia merupakan hidup sejahtera dan selalu mendapat ridha Allah Swt. Orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Tuhan semata-mata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

- a) Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat
- b) Akan disenangi orang dalam pergaulan
- c) Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi
- d) Orang yang berakhlak baik mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh kebaikan, keluhuran, dan sebutan yang baik
- e) Manusia yang berakhlak baik terhindar dari penderitaan dan kesukaran hidup.²⁴

c. Kepemimpinan

1) Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata leadership berasal dari kata leader. Pemimpin (leader) ialah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan adalah jabatannya. Sedangkan kepemimpinan adalah cara memimpin.²⁵ Secara etimologi istilah kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin yang artinya bimbing atau tuntun. Dari

²⁴Mustofa, Akhlak Tasa wuf (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 26.

²⁵ Pramudji, Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 5.

kata pimpin lahiriah kata kerja memimpin yang artinya membimbing atau menuntun.²⁶

Kata kepemimpinan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “leadership” yang menurut Ensiklopedi Umum diartikan sebagai “hubungan yang erat antara seorang dan kelompok manusia karena ada kepentingan yang sama”. Hubungan tersebut ditandai dengan tingkah laku yang tertuju dan terarah dari pemimpin. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam kepemimpinan tentu akan menentukan unsur pemimpin, yakni orang yang akan mempengaruhi tingkah laku pengikutnya (influence) dalam situasi tertentu.

Robbins mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan. Demikian pula definisi yang dikemukakan Stoner bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok. Hemhill dan Coons mendefinisikan kepemimpinan sebagai perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.

Beberapa definisi kepemimpinan di atas menunjukkan bahwa definisi secara tunggal sangat sulit ditentukan dan tidak ada definisi

²⁶ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 874.

yang paling tepat. Tetapi dari perbedaan yang ada, bisa di tarik kesimpulan bahwa definisi kepemimpinan sebagai suatu proses dan perilaku untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang di rancang untuk memberikan manfaat organisasi. Menurut Stoner terdapat empat implikasi penting dari beberapa pengertian kepemimpinan tersebut, yaitu:

- a) Kepemimpinan melibatkan orang lain. Kepemimpinan tidak bisa berdiri sendiri, harus ada orang lain di dalamnya.
- b) Kepemimpinan mengharuskan distribusi kekuasaan. Dalam kepemimpinan, seorang pemimpin tidak seharusnya memegang kekuasaan secara penuh, tetapi ia harus membagi-bagi kekuasaannya.
- c) Kepemimpinan harus mempunyai pengaruh. Tanpa pengaruh, kepemimpinan tidak berarti apa-apa. Pemimpin yang memiliki kemampuan mempengaruhi anggota kelompoknya akan lebih mudah mengarahkan mereka ke arah tujuan yang ingin dicapai.
- d) Kepemimpinan berkaitan dengan nilai. Dengan kata lain, pemimpin haruslah bermoral, pemimpin yang menyampingkan aspek moral dalam kepemimpinannya cenderung akan bersikap melanggar aturan dan etika-etika yang ada.

Dalam pandangan Islam kepemimpinan tidak jauh berbeda dengan model kepemimpinan pada umumnya karena prinsip-prinsip

dan sistem-sistem yang digunakan banyak kesamaan. Kepemimpinan dalam Islam pertama diajarkan Rasulullah Saw. Kepemimpinan Rasulullah Saw tidak bisa dipisahkan dengan fungsi kehadirannya sebagai pemimpin spiritual dan masyarakat. Prinsip dasar kepemimpinan beliau adalah keteladanan. Dalam kepemimpinannya mengutamakan uswatun *hasanah*, yaitu pemberian contoh yang baik kepada yang dipimpin.

Kepemimpinan Islam adalah konsep yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis yang meliputi kepribadian manusia dari pribadi, keluarga, bahkan sampai umat manusia, atau kelompok. Konsep ini mencakup baik cara-cara memimpin maupun yang di pimpin demi terlaksananya ajaran Islam untuk menjamin kehidupan yang lebih baik dunia dan akhirat sebagai tujuannya.²⁷

2) Syarat-syarat Pemimpin

Kepemimpinan sebagai proses menggerakkan orang lain pada dasarnya merupakan rangkaian interaksi antar manusia. Keberhasilan dalam kepemimpinan memerlukan perilaku yang menyatukan dan merangsang pengikut untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pemimpin dituntut untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap apa yang menjadi kebijakannya.

²⁷ Imam Muslimin, Pemimpin Perubahan (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 24-27.

Selanjutnya, ada beberapa ketentuan untuk menjadi seorang pemimpin, di antaranya:

a) Berpengetahuan

Seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang cukup, pengetahuan merupakan hal yang mutlak diperlukan.

b) Mempunyai keberanian dan inisiatif

Keberanian merupakan kemampuan batin yang mengakui adanya rasa takut, akan tetapi mampu menghadapi dengan tenang dan tegas. Seorang pemimpin harus mempunyai inisiatif, mampu menganalisis situasi sehingga cepat dan tepat dalam mengambil keputusan.

c) Tegas, bijaksana, adil, dan taat

Tegas di sini berarti kesanggupan mengambil keputusan dengan tegas, lengkap, dan jelas. Bijaksana merupakan kecakapan untuk bergaul dengan bawahan maupun atasannya. Kebijaksanaan adalah kemampuan untuk menghargai. Adil di sini berarti tidak memihak dan hanya komitmen kepada kebenaran. Sedangkan taat diartikan patuh kepada keputusan yang telah disepakati, di mana setiap keputusan bersama di jalankan secara konsekuen.

d) Mempunyai pembawaan yang baik, semangat yang besar, dan memiliki keuletan

Pemimpin harus mempunyai hasrat yang besar dan perhatian yang mendalam terhadap tugas yang dihadapinya serta ulet dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, walaupun banyak mengalami rintangan.

- e) Tidak mementingkan diri sendiri dan dapat menguasai diri sendiri

Seorang pemimpin harus selalu mendahulukan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Pemimpin yang menguasai diri sendiri ketika ia mempunyai satu rencana, maka ia akan tegas terhadap rencananya tanpa mengulur-ulur waktu.

- f) Bertanggung jawab, ikhlas, dan bisa menjalin kerjasama yang baik

Seorang pemimpin berhasil apabila dapat memikul tanggung jawab atas kebijaksanaannya. Pemimpin juga harus mempunyai jiwa yang ikhlas yang tidak hanya menuntut imbalan semata.

- g) Dapat menguasai persoalan secara terperinci serta menaruh simpati dan pengertian

Persoalan yang dimaksud di sini menyangkut kedudukannya sebagai pemimpin maupun dari segi teknis pelaksanaan. Pemimpin harus mampu berkomunikasi dengan

bawahannya. Dengan komunikasi yang baik, maka akan tercipta hubungan yang harmonis.²⁸

Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin itu bisa berhasil apabila memiliki kriteria sebagaimana di atas. Untuk menjadi seorang pemimpin harus membekali diri dengan berbagai persyaratan tertentu, sehingga menjadi pemimpin yang efektif. Kegagalan dari seorang pemimpin akan membawa implikasi yang sangat besar dalam kepemimpinannya, begitu sebaliknya keberhasilan seorang pemimpin akan membawa pengaruh besar pula dalam kepemimpinannya.

3) Unsur-unsur Kepemimpinan

- a) Unsur manusia, yaitu sebagai pemimpin atau yang di pimpin bagaimana hubungan dalam situasi kepemimpinan, bagaimana syarat seorang pemimpin, dan syarat-syarat pemimpin itu tanpa melupakan bagaimana seharusnya memperlakukan manusia itu sebagai manusia.
- b) Unsur sarana, yaitu merupakan segala macam prinsip dan teknik kepemimpinan yang di pakai dalam pelaksanaannya. Termasuk bekal pengetahuan dan pengalaman yang menyangkut masalah manusia itu sendiri dan kelompok manusia.

²⁸Ibid., 30-33.

- c) Unsur tujuan, yaitu merupakan sasaran akhir ke arah mana kelompok manusia akan di gerakkan untuk menuju maksud tujuan tertentu.

Ketiga unsur tersebut dalam pelaksanaannya selalu ada dan terjalin erat satu sama lainnya.²⁹

4) Macam-macam Pendekatan Kepemimpinan

Ditinjau secara garis besar ada empat macam pendekatan mengenai kepemimpinan, yaitu:

a) Pendekatan Pengaruh Kewibawaan (Power Influence Approach)

Keberhasilan pemimpin dipandang dari segi sumber dan terjadinya sejumlah kewibawaan yang ada pada para pemimpin dan dengan cara yang bagaimana pemimpin menggunakan kewibawaan tersebut kepada bawahan. Pendekatan ini menekankan sifat timbal balik, proses saling mempengaruhi dan pentingnya pertukaran hubungan kerja sama antara para pemimpin dengan bawahan.

b) Pendekatan Sifat (The Trait Approach)

Pendekatan ini menekankan pada kualitas pemimpin. Keberhasilan pemimpin ditandai oleh daya kecakapan luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin seperti intuisi yang tajam, tinjauan ke

²⁹Abu Ahmadi et al., Psikologi Sosial (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 126.

masa depan yang tidak sempit, dan kecakapan meyakinkan yang sangat menarik.

c) Pendekatan Perilaku (The Behavior Approach)

Pendekatan perilaku menekankan pentingnya perilaku yang dapat di amati atau yang di lakukan oleh para pemimpin dari sifat-sifat pribadi atau sumber kewibawaan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pendekatan perilaku itu mempergunakan acuan sifat pribadi dan kewibawaan.

d) Pendekatan Kontingensi (Contingency Approach)

Pendekatan kontingensi menekankan pada ciri-ciri pribadi pemimpin dan situasi, mengemukakan dan mencoba untuk memperkirakan atau mengukur ciri-ciri pribadi ini, dan membantu pemimpin dengan garis pedoman perilaku yang bermanfaat yang di dasarkan kepada kombinasi dari kemungkinan yang bersifat kepribadian dan situasional. Teori ini membantu para pemimpin untuk menilai situasi yang bermacam-macam, dan untuk menunjukkan perilaku kepemimpinan yang tepat berdasarkan situasi.³⁰

³⁰Sartono Kartodirjo, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 20-29.

5) Tipe-tipe kepemimpinan

Tipe kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk mempengaruhi bawahan agar sasaran organisasi tercapai. Selanjutnya, tipe kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin. Tipe kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, keterampilan, sifat, dan sikap yang mendasari perilaku seseorang. Terdapat beberapa tipe kepemimpinan sebagai berikut:

a) Tipe Kepemimpinan Paternalistis

Tipe kepemimpinan ini sering disebut tipe kepemimpinan kebabakan. Dengan sifat-sifat antara lain sebagai berikut:

- (1) Dia menganggap bawahannya sebagai manusia yang belum dewasa
- (2) Dia bersikap selalu melindungi (over protective)
- (3) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil kesempatan sendiri
- (4) Tidak pernah memberi kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif
- (5) Tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka
- (6) Selalu bersikap mau tahu dan maha benar.

b) Tipe Kepemimpinan Militeristis

Tipe ini sifatnya “sok” kemiliteran. Hanya gaya luar saja yang mencontoh gaya militer. Akan tetapi, jika di lihat lebih seksama tipe ini mirip sekali dengan tipe kepemimpinan otoriter. Hendaknya dipahami tipe kepemimpinan militeristis berbeda dengan kepemimpinan organisasi militer. Sifat-sifat pemimpin yang militeristis antara lain sebagai berikut:

- (1) Lebih banyak menggunakan sistem perintah kepada bawahannya, bersifat keras dan kurang bijaksana
- (2) Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan
- (3) Tidak menerima saran, usul, kritik, sugesti dari bawahannya
- (4) Komunikasi hanya berlangsung searah saja

c) Tipe Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan otoriter disebut juga kepemimpinan authoritarian. Dalam kepemimpinan yang otoriter, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Pemimpin dalam tipe ini berperan sebagai pemain tunggal, setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya.

d) Tipe Kepemimpinan Laissez-Faire

Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan kepemimpinannya, dia membiarkan bawahannya

berbuat sekehendaknya. Pemimpin sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan bawahannya. Struktur organisasinya tidak jelas dan kabur, segala kegiatan dilakukan tanpa rencana, dan tanpa pengawasan dari pimpinan.

e) Tipe Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahanya ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan memperimbangan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya.

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Kepemimpinan demokratis menghargai setiap individu maupun mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Ciri dari tipe kepemimpinan demokratis adalah musyawarah dan mufakat.³¹

f) Tipe Pseudo Demokratis

Tipe ini disebut juga demokratis semu atau manipulasi diplomatik. Pemimpin yang bertipe ini hanya tampaknya saja

³¹ Winardi, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 81-82.

bersifat demokratis tapi sebenarnya dia bersikap otokratis. Misalnya, jika ia mempunyai ide-ide, pikiran, atau konsep yang ingin di terapkan di lembaganya, maka hal tersebut di diskusikan pada bawahannya, tetapi situasi diatur dan di ciptakan sedemikian rupa sehingga pada akhirnya bawahan di desak agar menerima ide atau pikiran atau konsep tersebut sebagai keputusan bersama.³²

6) Fungsi Kepemimpinan

Secara operasional, fungsi kepemimpinan dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok sebagai berikut:

a) Fungsi instruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan di mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat di laksanakan secara efektif. Kemampuan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

b) Fungsi konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap memerlukan bahan pertimbangan yang mengharuskan berkonsultasi dengan bawahan untuk mengambil keputusan. Tahap

³²Dadang Suhardan et al., *Managemen Kepemimpinan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 128-129.

berikutnya, konsultasi dari pimpinan kepada orang-orang yang dipimpin setelah keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksanaan. Konsultasi ini untuk memperoleh masukan dan umpan balik.

c) Fungsi partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini, pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang di pimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas melakukan segalanya, tetapi di lakukan secara terkendali dan terarah.

d) Fungsi delegasi

Fungsi delegasi di laksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang dalam menetapkan keputusan. Baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya adalah kepercayaan.

e) Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.³³

³³ Didin Kurnidin et al., Manajemen Pendidikan (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 309-310.

2. Telaah Pustaka

Pada dasarnya, tidak ada penelitian yang sama sekali baru karena memang penelitian memiliki dimensi yang luas dan menghamparkan ranah yang tidak terbatas pula. Ini berarti dalam satu obyek saja akan menyajikan banyak penelitian jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini, senada dengan kebutuhan manusia yang kompleks dan membutuhkan solusi yang beragam pula. Sehingga dengan demikian, ilmu pengetahuan akan menjadi dinamis selaras dengan kebutuhan manusia yang selalu berkembang. Dalam karya tulis ini, peneliti menggunakan telaah skripsi sebagai berikut:

1. Nama Penyusun : Hermanto, (2080110042), 2014,
 Jurusan : Ilmu Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 Judul : Kepemimpinan Abu Bakar ash-*Shiddiq* dan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.
 Rumusan Masalah :
 - a. Bagaimana kepemimpinan Abu Bakar ash-*Shiddiq*?
 - b. Nilai-nilai pendidikan Islam apakah yang terkandung dalam kepemimpinan Khalifah Abu Bakar ash-*Shiddiq*?
 - c. Bagaimanakah implementasinya terhadap pendidikan?

Dengan hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa Abu Bakar ash-*Shiddiq* adalah seorang pemimpin sekaligus pendidik umat. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kepemimpinan Khalifah Abu

Bakar ash-Siddiq adalah keberanian, ketegasan, kedermawanan, keadilan, kejujuran, dan kewibawaan. Adapun implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kepemimpinan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq meliputi ketegasan, ketegasan kepemimpinan Abu Bakr ash-Shiddiq berimplementasi dalam pendidikan seperti ketegasan sikap dan tindakan dalam mendidik anak sangat diperlukan. Berani, Sikap keberanian Abu Bakar ash-Shiddiq dapat di implementasikan dalam pendidikan yaitu keberanian seorang guru dengan segala tantangan baru. Dermawan, menjadi seorang guru yang dermawan tidak hanya menganggap tugasnya itu sebagai kewajiban semata, melainkan karena semangat pengabdian. Keadilan, keadilan dalam pembelajaran merupakan tugas guru dalam mengajar, dan hak murid mendapat pelajaran yang maksimal. Pendidik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa karena pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada siswa. Abu Bakar ash-Shiddiq telah menjadikan teladan bagi para pendidik, bahwa salah satu kinerja keefektifan seorang guru adalah unsur kewibawaan dan profesional.

2. Nama Penyusun : Arifatul Husna, (02121100009), 2008,
Jurusan : Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Judul : Analisis Kebijakan Kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab.

Rumusan Masalah:

- a. Siapa khalifah Umar bin Khattab?
- b. Bagaimana kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab?

Dengan hasil penelitiannya, berkesimpulan bahwa Umar bin Khattab adalah Khalifah kedua dalam periode al-khulāfa' al-Rashyīdūn. Sosok Umar dikenal dengan sosok administrator dan seorang yang adil serta alim dari suku Quraisy. Dalam pemerintahannya Umar telah berhasil menciptakan kemakmuran dan keamanan di negaranya dan sukses menyebarkan Islam. Dalam pemerintahan Umar ini pemerintahan Islam lebih maju dan berkebudayaan sesuai dengan perkembangan zaman saat itu. Kebijakan kepemimpinan dalam masa Umar adalah ekspansi, dengan demikian Islam berkembang pesat. Umar dikenal sebagai peletak dasar negara modern, membuat dasar-dasar pemerintahan yang belum ada pada masa pemerintahan sebelumnya. Umar memenuhi kebutuhan masyarakat pada saat itu yang terus berkembang dan membangun negara Islam.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebagai telaah pustaka, persamaanya adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan. Adapun perbedaannya adalah skripsi ini akan membahas tentang pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz serta relevansinya dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VII, sedangkan dalam penelitian terdahulu membahas tentang kepemimpinan

Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq beserta nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya serta implementasinya dalam pendidikan, dan analisis kebijakan kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan, yaitu membaca, meneliti, menghimpun, dan menganalisis dalam literatur kepustakaan.

Jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.³⁴ Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk menelaah tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek di mana data dapat diperoleh.³⁵ Sumber data dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

³⁴Haidar Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 73.

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian, atau buku-buku yang dijadikan obyek studi. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ali Muhammad ash-Shallabi. Biografi Umar bin Abdul Aziz. Terj. Chep. M. Faqih (Jakarta: Beirut Publishing, 2014).
- 2) Abdullah bin Abdul Hakam. Biografi Umar bin Abdul Aziz: Penegak Keadilan. Terj. Habiburrahman Syaerozi (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).
- 3) Abdul Aziz bin Abdullah al-Humaidi. Umar bin Abdul Aziz: Sosok Pemimpin Zuhud dan Khalifah Cerdas. Terj. Moh Luqman Arifin (Solo: Tinta Medina, 2015).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang di tulis dan di publikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan keterkaitan dengan obyek penelitian serta memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang akan di bahas. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) Hasan Ibrahim Hasan. Sejarah dan Kebudayaan Islam 2. Terj. H. A. Bahauddin (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).
- 2) Hamka. Sejarah Umat Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

- 3) Muhammad Sa'id Mursi. Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah. Terj. Khoirul Amru Harahap. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007).
- 4) A. Syallabi. Sejarah dan Kebudayaan Islam 2. Terj. M. Sanusi Latif (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2003).
- 5) Imam as-Suyuti. *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Penguasa Islam*. Terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013).
- 6) Ahmad al-USairy. Sejarah Islam. Terj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003).
- 7) Muhammad Raji Hasan Kinas. Istri-istri Para Khalifah. Terj. Mahfud Hidayat (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009).
- 8) Hepi Andi Bastoni. Sejarah Para Khalifah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah mencari buku-buku kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang akan di teliti dan memilah-milah pokok bahasan yang akan di masukkan dalam penyusunan skripsi. Data yang ada dalam kepustakaan di kumpulkan atau di olah dengan cara sebagai berikut:

a. Editing

Pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.

b. Organizing

Menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder.³⁶

Dalam skripsi ini, penulisan nama berbahasa Arab tidak di transliterasi karena penulis mengalami kesulitan dalam mendapatkan sumber buku primer. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber sekunder. Buku yang digunakan tersebut adalah terjemahan yang sesuai dengan fokus penelitian.

c. Penemuan Hasil Kepustakaan

Melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang meliputi kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kajian pustaka (library research) ini adalah analisis isi (content analysis). Content analysis adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam. Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman

³⁶ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 104.

terhadap berbagai isi pesan yang di sampaikan oleh media massa, kitab suci atau sumber informasi lain secara obyektif, sistematis, dan relevan.³⁷

Analisis data di lakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, memilih mana yang paling penting yang akan di pelajari, sehingga akan dapat membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁸ Tahap-tahap analisis isi adalah:

1. Menentukan permasalahan yang akan di teliti
2. Menyusun kerangka pemikiran dengan merumuskan permasalahan yang ada
3. Menyusun kerangka metodologi, yaitu dengan menentukan metode yang akan di pakai, yaitu metode untuk pengumpulan data dan metode untuk analisis data
4. Analisis data, yaitu dengan menganalisis terhadap data yang telah di kumpulkan.³⁹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini peneliti mengelompokkan menjadi empat bab yang masing-masing bab terdiri

³⁷Ibid., 105.

³⁸Tim Penyusun STAIN Ponorogo, Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library dan PTK (Ponorogo: STAIN Po Press, 2015), 60.

³⁹Burhan Bungin, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 181.

dari sub bab yang saling berkaitan antara satu sama lain. Sistematika ini menguraikan secara garis besar pembahasan skripsi sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini menerangkan gambaran yang digunakan sebagai dasar dan pedoman dalam penulisan skripsi ini. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II bab ini membahas biografi Umar bin Abdul Aziz, meliputi profil Umar bin Abdul Aziz dan sifat-sifat Umar bin Abdul Aziz.

Bab III membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan relevansinya dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VII. Bab ini berisi kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VII.

Bab IV merupakan bab penutup. Bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi ini yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN TEORI PENGEMBANGAN MATERI SKI

A. Profil Umar bin Abdul Aziz

1. Nama, Gelar, dan Keluarganya

Sosok yang begitu terkenal dalam lembaran sejarah, dialah Umar bin Abdul Aziz. Dalam literatur sejarah, dia dikenal dengan Umar kedua lantaran kebijaksanaan, keadilan, kejujuran, serta kesederhanaannya. Lembaran-lembaran yang gemilang di antara lembaran-lembaran sejarah Islam, yaitu lembaran yang menyambung kembali mata rantai yang telah terputus dari sejarah Abu Bakar dan Umar. Masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz walaupun amat pendek, namun ia merupakan satu masa yang berdiri sendiri, mempunyai ciri-ciri sendiri, dan mengandung falsafah Islam yang murni yang tidak terpengaruh oleh aliran-aliran dan peraturan-peraturan Bani Umayyah yang disesali orang.⁴⁰

Namanya adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin al-Hakam bin Abi al-‘Ash bin Umayyah bin ‘Abdi shams bin Abdul Manaf. Gelarnya adalah al-Imam al-Hafizh al-‘Allamah al-Mujtahid al-Zahid al-‘Abid al-Sayyid Amir

⁴⁰ A. Syallabi, Sejarah dan Kebudayaan Islam, terj. Mukhtar Yahya (Jakarta: Pustaka Husna, 2003), 81.

al-Mu'minin Haqqan, Abu Hafsh al-Qurashy al-Umawi al-Madani kemudian al-Mishri, al-Khalifah al-Zahid al-Rasyid al-Asajj.

Umar bin Abdul Aziz memiliki akhlak yang baik dan wajah yang tampan, memiliki akhlak yang sempurna, kepribadian yang baik, pandai berpolitik, selalu berusaha untuk terus bersikap adil, berpengetahuan luas, cerdas, ahli taubat, tunduk kepada Allah, tidak gila jabatan, selalu mengungkapkan kebenaran walaupun sedikit yang mendukungnya, walaupun banyak pejabat zalim yang mencela dan membencinya, dia mengurangi pemberian kepada para pejabat yang zalim, dan sering mengambil kembali dari mereka apa saja yang mereka ambil tanpa hak.

Umar bin Abdul Aziz berkulit hitam manis, berwajah lembut, tampan, berbadan kurus, berjanggut bagus, bermata cekung, di dahinya terdapat luka akibat tendangan kuda, dan rambutnya sedikit beruban. Ada juga yang mengatakan tentang fisiknya bahwa dia adalah seorang laki-laki berkulit putih, berwajah lembut, tampan, berbadan kurus, dan memiliki janggut yang bagus.

Ayahnya adalah Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam. Dia termasuk salah satu pejabat terbaik Bani Umayyah, dia seorang pemberani dan dermawan. Dia menjabat sebagai gubernur Mesir lebih dari dua puluh tahun. Ayah Umar memiliki jiwa yang ambisius untuk meraih beberapa hal penting, baik sebelum menjadi gubernur Mesir maupun setelahnya. Ketika memasuki

wilayah Mesir pada masa mudanya, dia berambisi dan bercita-cita untuk memimpin wilayah tersebut sampai akhirnya dia mendapatkannya.

Abdul Aziz menikahi Ummu Ashim putri dari Asim bin Umar bin Khattab. Ada yang menyebutkan namanya adalah Layla. pernikahannya dengan salah seorang anggota keluarga Umar bin Khattab tidak akan terlaksana, kecuali setelah mereka mengetahui keadaannya, riwayat baiknya, dan juga akhlak baiknya. Di masa muda Abdul Aziz bin Marwan dikenal berperilaku baik. Di samping itu, dia dikenal karena kesungguhan dan ketekunannya dalam menuntut ilmu dan juga karena perhatiannya terhadap hadis nabi.

Ibunya adalah Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Khattab, al-Faqih al-Syarif Abu Amr al-Qurashy al-Adawi. Ashim memiliki tubuh tinggi, besar, dan termasuk salah seorang ulama yang cerdas, taat beragama, baik, dan salihah. Dia juga merupakan ahli balaghah, fasih dalam berbicara, dan ahli syair.⁴¹

Umar bin Abdul Aziz lahir di Helwan, salah satu kota yang ada di negara Mesir.⁴² Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran Umar bin Abdul Aziz, ada yang meriwayatkan Umar bin Abdul Aziz lahir pada tahun 61 H, ada pula yang meriwayatkan dia lahir pada 63 H. Namun

⁴¹ Ali Muhammad Ash Shallabi, Biografi Umar bin Abdul Aziz, terj. Chep, M. Faqih (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), 1-4

⁴² Muhammad Sa'id Mursi, Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, terj. Khoirul Amru Harahap (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), 398.

pendapat yang kuat mengatakan bahwa dia dilahirkan pada tahun 61 H. Inilah pendapat yang dipegang oleh sebagian besar ahli sejarah, sebab pendapat itu menguatkan pendapat lain yang menyebutkan bahwa dia meninggal dunia pada usia empat puluh tahun, di mana dia meninggal dunia pada tahun 101 H.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa dia di lahirkan di Mesir, pendapat ini lemah, sebab ayahnya Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam baru memerintah wilayah Mesir pada tahun 65 H. setelah Marwan bin Hakam dapat menguasainya dari tangan Abdullah bin Zubair, barulah kemudian anaknya, Abdul Aziz memimpin wilayah Mesir, dan tidak ada seorang pun yang menyebutkan bahwa Abdul Aziz pernah menetap di Mesir sebelum itu, melainkan dia dan anak-anak Marwan yang lain menetap di Madinah. Imam al-Dhahabi menyebutkan bahwa dia di lahirkan di Madinah pada masa kepemimpinan Yazid.

Umar bin Abdul Aziz diberi gelar al-Asajj, karena ketika masih kecil Umar bin Abdul Aziz pernah masuk ke kandang kuda ayahnya, tiba-tiba seekor kuda menendangnya tepat di bagian wajahnya hingga melukainya. Ayahnya segera mengusap darahnya dan berkata, “Jika kamu orang yang terluka dari Bani Umayyah, sesungguhnya kamu orang yang berbahagia”. Ketika saudaranya, al-Asbagh melihat bekas luka itu, dia pun berkata, “*Allāhu Akbar* orang yang terluka dari bani Marwan ini yang akan berkuasa”. ‘Umar bin Khattab pernah berkata, “Sesungguhnya dari anakku akan lahir seorang

anak laki-laki yang di wajahnya ada bekas luka, dia akan memenuhi bumi ini dengan keadilan.”

Umar bin Abdul Aziz memiliki sepuluh saudara, mereka adalah ‘Umar, Abu Bakar, Muhammad, dan ‘Ashim, mereka adalah anak-anak yang lahir dari seorang ibu bernama Layla binti Ashim bin Umar bin Khattab. Selain empat saudara tadi Umar bin Abdul Aziz punya saudara dari ibu yang lain, mereka adalah al-Asbagh, Sahl, Suhayl, Ummu al-Hakam, Zayyan, dan Ummu al-Banin.

Umar bin Abdul Aziz memiliki empat belas orang anak laki-laki, di antaranya Abdul Malik, Abdul Aziz, Abdullah, Ibrahim, Ishaq, Ya’qub, Bakar, al-Walid, Musa, ‘Ashim, Yazid, Zayyan, dan Abdullah, serta memiliki tiga anak perempuan, yaitu Aminah, Ummu ‘Ammar, dan Ummu Abdullah.

Setelah ayahnya meninggal dunia, dia di asuh oleh pamannya Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan, dia menempatkannya bersama dengan anak-anaknya. Namun dia lebih sering mendahulukannya dalam banyak hal dibandingkan dengan anak-anaknya sendiri. Dia juga menikahkan Umar dengan anak perempuannya, Fatimah binti Abdul Malik, seorang wanita salihah yang sangat terpengaruh oleh Umar bin Abdul Aziz.

Di antara istri-istri Umar bin Abdul Aziz adalah Lamis binti Ali bin Harits. Dari istrinya ini dia mendapatkan tiga orang anak, yaitu Abdullah, Bakar, dan Ummu Ammar. Istrinya yang lain adalah Ummu Utsman binti

Syu'aib binti Zayyan. Dari istrinya ini dia mendapatkan seorang putra, yaitu Ibrahim. Sedangkan anak-anaknya yang bernama Abdul Malik, al-Walid, 'Ashim, Yazid, Abdullah, Abdul Aziz, Zayyan, Aminah, dan Ummu Abdullah. Ibu mereka adalah Ummu Walad.⁴³

Umar diangkat menjadi khalifah pada tahun 99 H. Masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz hanya berjalan dua tahun lima bulan, yaitu 99 – 101 H. Dengan keteguhan dan kedisiplinan yang tinggi dan menjadi pemimpin yang adil, Umar akhirnya mampu membawa kebijakannya menuju kesuksesan yang cemerlang, meski pemerintahannya hanya berjalan selama dua tahun lima bulan. Meskipun pemerintahan Umar bin Abdul Aziz tidak berjalan lama, namun dalam sejarah Islam pemerintahan Umar bin Abdul Aziz akan menjadi lembaran indah dan membanggakan bagi umat pada masa itu. Pemerintahannya adalah sebuah nikmat bagi kaum muslimin dan Islam.⁴⁴

Umar bin Abdul Aziz meninggal pada bulan Rajab tahun 101 H (719 M).⁴⁵ Umar bin Abdul Aziz wafat pada usia 39 tahun 6 bulan. Dia meninggal akibat racun yang dimasukkan ke dalam makanannya. Umar tidak pernah memperhatikan makanan yang ia makan. Oleh karena itu, ia diracun oleh Bani Marwan. Bani Umayyah merasa sesak dengan tindakan-tindakan Umar, karena dia telah menghapuskan keistimewaan-keistimewaan yang telah

⁴³ Abdullah bin Abdul Hakam, Umar bin Abdul Aziz: Penegak Keadilan, terj. Chep, M. Faqih (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), 5-6.

⁴⁴ Hasan Ibrahim Hasan, Sejarah dan Kebudayaan Islam 2, terj. Bahauddin (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 101.

⁴⁵ Ahmad al-Uairy, Sejarah Islam, terj. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), 206.

mereka miliki pada pemerintahan sebelumnya. Kelompok yang merasa dirugikan dengan kebijakan Umar mereka pun menyiapkan segala daya dan strategi untuk menggagalkan agenda yang di bawa Umar dan menunggu pemerintahan Umar segera berakhir. Umar bin Abdul Aziz meninggal di Dir Sim'an sebuah kota di Himsh.⁴⁶

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Umar bin Abdul Aziz

a. Kondisi Keluarga

Umar bin Abdul Aziz tumbuh di Madinah. Ketika Umar bin Abdul Aziz telah dewasa, ayahnya Abdul Aziz bin Marwan pergi ke Mesir untuk menjadi gubernur di sana. Ummu Ashim pun segera menyusul ke Mesir dan menitipkan Umar bin Abdul Aziz bersama Abdullah bin Umar. Umar adalah keponakan yang paling disayang oleh pamannya Abdullah bin Umar.

Demikianlah Umar bin Abdul Aziz tumbuh dewasa dalam didikan paman-pamanya, dari pihak ibu dari keluarga Umar bin Khattab di Madinah. Tidak diragukan lagi bahwa dia sangat terpengaruh oleh mereka dan juga komunitas sahabat-sahabat Rasullulah Saw yang ada di wilayah Madinah.

⁴⁶ Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Penguasa Islam*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 291.

b. Ketekunannya dalam Menuntut Ilmu dan Kemampuannya Menghafal al-Qur'an Sejak Masih Belia

Sejak kecil Umar bin Abdul Aziz sangat mencintai ilmu dan senang mengkaji serta mempelajari ilmu dari para ulama. Dia menunjukkan semangat yang tinggi saat menghadiri majelis ilmu di kota Madinah, yang saat itu dikenal sebagai menara ilmu yang dihuni oleh banyak ulama. Sejak kecil, Umar bin Abdul Aziz menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi dalam menuntut ilmu. Salah satu tanda kecerdasan Umar bin Abdul Aziz adalah kesungguhannya dalam menuntut ilmu dan kegemarannya pada sastra.

Umar bin Abdul Aziz telah mampu menghafal al-Qur'an ketika masih belia. Hal ini didukung oleh kebersihan jiwanya, kemampuannya yang sangat besar dalam menghafal, serta keseriusannya dalam meluangkan waktu untuk menuntut ilmu. al-Qur'an telah memberikan banyak pengaruh positif terhadap pandangan hidupnya. Umar bin Abdul Aziz selalu memanfaatkan waktu di sepanjang hidupnya bersama al-Qur'an, merenunginya, dan mengamalkannya dalam kehidupan. Al-Qur'an telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kepribadian Umar bin Abdul Aziz.

c. Kondisi Masyarakat Sekitar

Lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang cukup besar, dan penting terhadap pembentukan karakter seseorang. Umar bin Abdul Aziz hidup pada zaman yang mulia dalam sebuah masyarakat yang banyak dihuni oleh orang-orang yang bertakwa, salih, gemar menuntut ilmu, dan mengamalkan al-Qur'an dan sunnah.

Keberadaannya di Madinah sangat berkesan pada kejiwaan dan keimanannya, keduanya memiliki ikatan emosional yang sangat kuat. Oleh karenanya, lingkungan masyarakat di kota Madinah sangat berpengaruh besar pada pembentukan kepribadian Umar bin Abdul Aziz baik dalam bidang keilmuan maupun pendidikan.

3. Tingkat Keilmuannya

Umar bin Abdul Aziz hidup dalam lingkungan keluarga yang sangat berada. Bapaknya adalah gubernur di Mesir. Kakeknya, Marwan bin Hakam adalah Khalifah Dinasti Umayyah keempat. Pamannya, Abdul Malik bin Marwan juga seorang khalifah Dinasti Umayyah yang kelima menggantikan kakeknya. Meskipun hidup dalam limpahan harta, namun tidak menghalangi semangat Umar bin Abdul Aziz dalam menuntut ilmu.

Umar bin Abdul Aziz termasuk salah satu imam di zamannya. Para ahli fikih dan para ulama telah menjadikan perkataan dan perbuatan Umar bin Abdul Aziz sebagai dalil. Umar bin Abdul Aziz sering disebut dalam kitab fikih empat mazhab untuk menguatkan mazhab mereka. Misalnya,

mazhab Hanafi menjadikan perbuatan Umar bin Abdul Aziz sebagai dalil pada beberapa masalah.

Mazhab Syafi'i banyak menyebutkan Umar bin Abdul Aziz dalam kitab-kitab mereka. Mazhab Maliki paling banyak menyebutkan Umar bin Abdul Aziz di dalam kitab-kitab mereka, dibanding mazhab-mazhab lainnya. Demikian pula mazhab Hanbali, mereka banyak menyebutkan nama Umar bin Abdul Aziz. Imam Ahmad berkata tentang Umar bin Abdul Aziz, "Saya tidak mengetahui perkataan *tābi'in* yang dapat dijadikan dalil, kecuali perkataan Umar bin Abdul Aziz dan perkataannya itu sudah cukup menjadi dalil."⁴⁷

4. Sifat-sifat Umar bin Abdul Aziz

Kepribadian Umar bin Abdul Aziz merupakan kepribadian pemimpin yang sangat menarik. Dia memiliki sifat-sifat pemimpin yang baik. Di antara sifat-sifat itu antara lain jujur, cakap, berani, tegas, zuhud, wara', rendah hati, penyayang, pemaaf, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Dengan semua sifat baik yang dimilikinya, Umar bin Abdul Aziz mampu melaksanakan agenda reformasi dan memperbarui begitu banyak pilar-pilar kekhalifahan yang bijaksana yang telah roboh di bawah para penguasa sebelumnya. Dia juga mampu melewati berbagai rintangan yang menghadang dan semua usaha kerasnya telah membuahkan hasil yang besar pada tingkat individu, masyarakat, dan negara.

⁴⁷ As-Shallabi, Biografi Umar bin Abdul Aziz, 6-14.

Di antara sifat-sifat terpuji yang telah menyatu dalam jiwa Umar bin Abdul Aziz adalah sebagai berikut:

1. Rendah Hati

Sifat terpuji ini telah di terapkannya dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dengan semua orang. Hal itulah yang di diharapkan dari seorang pemimpin yang takut kepada Allah, mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya, serta menginginkan ketaatan dan kepatuhan dari rakyatnya. Contoh dari kerendahan hati Umar bin Abdul Aziz adalah jawabannya terhadap seseorang yang memanggilnya, “Wahai khalifah Allah di bumi, Umar menjawab, “Jangan panggil begitu. Sesungguhnya ketika aku di lahirkan keluargaku telah memilihkan sebuah nama untukku, mereka memberi nama kepadaku Umar, jika kamu memanggilku Umar maka aku akan menjawabmu”.

Umar tidak banyak berbicara, meskipun ia seorang yang berilmu tinggi, fasih, dan pandai berbicara. Karena dia takut akan muncul rasa sombong dengan apa yang dimilikinya, juga takut orang-orang berprasangka demikian kepadanya. Dia berkata, “Sesungguhnya yang menghalangiku dari banyak berbicara adalah takut akan menyombongkan diri.”

Demikianlah Umar bin Abdul Aziz merendahkan hatinya di hadapan kaum muslimin dan tidak menyombongkan dirinya kepada siapa pun. Kekhalifahannya membuatnya semakin rendah hati dan menyayangi

orang lain dan kedudukannya membuatnya semakin tunduk kepada kebenaran. Dia menolak didampingi pengawal saat berjalan, duduk bersama dengan rakyatnya di atas tanah, dan masih banyak sifat rendah hati lainnya.⁴⁸

2. Zuhud

Lewat interaksinya dengan al-Qur'an, pembelajarannya tentang petunjuk Nabi Muhammad Saw dan tafakur tentang kehidupan ini, Umar bin Abdul Aziz dapat memahami bahwa dunia ini adalah negeri yang penuh cobaan dan ujian, serta ladang untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, dia membebaskan dirinya dari pengaruh dunia dengan segala keindahan, perhiasan, juga kilaunya dunia. Dia hanya tunduk kepada Allah lahir dan batin. Dia berhasil mencapai hakikat-hakikat yang tertanam di dalam hatinya dan membantunya bersifat zuhud pada dunia ini.

Awal zuhud adalah zuhud pada yang haram, kemudian zuhud pada yang mubah, dan tingkat kezuhudan yang paling tinggi adalah bersifat zuhud pada segala sesuatu yang tidak dibutuhkannya. Kezuhudan Umar bin Abdul Aziz berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Oleh sebab itu, dia meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk akhiratnya, tidak merasa senang dengan apa yang ada dan tidak bersedih akan sesuatu yang telah hilang dari perkara-perkara dunia. Dia juga meninggalkan

⁴⁸ Ibid., 74.

perkara-perkara dunia yang sebenarnya mampu untuk digapai karena dia disibukkan oleh perkara yang memberikan kebaikan untuk akhiratnya, dan karena dia ingin menggapai apa yang ada di sisi Allah Swt.

Biaya hidup Umar bin Abdul Aziz dan keluarganya dalam satu hari hanya dua dirham. Umar bin Abdul Aziz tidak memakai pakaian, kecuali pakaian yang berbahan kasar. Dia meninggalkan penampilan-penampilan mewah dan berlebihan yang biasa dilakukan orang-orang sebelumnya. Bahkan, dia menyuruh untuk menjual barang-barang mewah itu dan memasukkan hasilnya ke Baitul Mal kaum muslimin. Umar bin Abdul Aziz termasuk salah satu orang zuhud di masanya.

3. Wara'

Di antara sifat yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz adalah wara'. Wara' adalah menahan diri dari apa yang dapat membahayakan, termasuk juga segala sesuatu yang haram dan syubhat karena itu semua dapat membahayakan. Sebagai contoh dari sifat wara' yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz adalah bahwa Umar tidak pernah menerima hadiah sama sekali dari para pejabatnya, maupun dari ahl al-dhimmah karena takut hal itu termasuk suap.

Umar bin Abdul Aziz enggan menggunakan harta kaum muslimin dia hanya menyalakan lampu dirumahnya jika digunakan untuk keperluan kaum muslimin saja, apabila telah selesai dari keperluan mereka, dia akan

memadamkan lampu tersebut lalu menyalakan lampu pribadinya dengan uangnya pribadi. Umar bin Abdul Aziz telah menerapkan sifat wara' sampai pada perkataannya, misalnya ketika ditanyakan kepadanya, "Apa pendapatmu tentang orang-orang yang ikut dalam perang Shiffin?" Umar menjawab, "Itu adalah darah yang Allah telah menyucikan tanganku darinya, maka aku tidak suka mengotori lisanku dengan membicarakannya".

Demikianlah Umar menampilkan sifat wara' dalam kehidupannya. Dalam makanannya, keperluannya, syahwatnya, harta kaum muslimin, dan seluruh perkara yang ada dalam kehidupannya. Itulah sifat wara' yang bersumber dari keimanan yang kuat, perasaan tanggung jawab, dan selalu ingat hari kiamat. Sifat wara' merupakan sifat utama dalam dirinya yang di milikinya, sampai-sampai ia membeli tanah kuburan yang akan menutupi jasadnya, karena baginya segala urusan di dunia ini harus ada imbalan penggantinya, walau hanya sekedar tanah kuburannya.⁴⁹

4. Penyayang

Di antara sifat yang ada pada diri Umar bin Abdul Aziz adalah penyayang. Di riwayatkan dari Abdul Malik, dia berkata, "Suatu hari Umar bin Abdul Aziz hendak tidur siang, tiba-tiba seorang laki-laki yang membawa gulungan kertas datang, orang-orang mengira orang itu hendak

⁴⁹ Ibid., 79.

menemui Umar bin Abdul Aziz, karena dia takut tidak akan sempat menyampaikan keperluannya, maka dia melemparkan gulungan kertas itu, Umar pun menoleh dan gulungan kertas itu mengenai wajahnya. Abdul Malik berkata, “Aku melihat darah mengalir dari wajahnya, namun Umar tidak beranjak dari tempatnya sampai ia selesai membaca gulungan kertas itu, lalu memerintahkan pengawalnya untuk memenuhi keperluan laki-laki itu dan membiarkannya pergi.

5. Pemaaf

Diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang mencela Umar bin Abdul Aziz, namun Umar tidak membalasnya. Kemudian seseorang bertanya kepadanya, “Apa yang menghalangimu untuk membalas celaannya?” Umar menjawab, “Seorang yang bertakwa itu di kekang.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa seorang anak laki-laki datang kepada Umar bin Abdul Aziz sambil menangis. Umar bertanya kepadanya, “Kenapa kamu menangis?” Anak itu menjawab, “Budak yang bernama Fulan telah memukulku”. Maka budak itu dibawa ke hadapannya, lalu Umar bertanya, “Apakah benar kamu telah memukulnya? Budak itu menjawab, “Benar”. Umar berkata, “Pergilah, seandainya aku boleh menghukum seorang dari kejujurannya, niscaya aku akan menghukummu, pergilah”. Umar pun tidak memarahinya.⁵⁰

⁵⁰ Ibid., 80.

6. Sabar

Di antara sifat-sifat yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz adalah sabar. Kesabaran terbesar yang ditanggung Umar dalam kehidupannya adalah masalah kekhalifahan. Umar pernah berkata, “Demi Allah, tidaklah aku duduk di tempatku ini, kecuali karena aku takut tempatku ini akan diduduki oleh orang yang bukan ahlinya. Kalaulah aku menurut keinginanmu, tentu aku akan menyerahkan tempat ini kepada orang yang berhak. Tetapi aku tetap sabar, sampai Allah memutuskan perkara ini di sisi-Nya atau Dia mendatangkan kemenangan”.

Umar juga pernah berkata, “Barang siapa yang beramal tanpa ilmu, maka kerusakan yang telah dia lakukan lebih banyak daripada kebaikannya. Barang siapa yang tidak menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya, maka akan banyak kesalahannya. Ridha itu hanya sedikit, sedangkan pegangan yang utama bagi seorang mukmin adalah kesabaran.”⁵¹

7. Adil

Adil adalah salah satu sifat kepemimpinan Umar yang paling utama. Keadilannya dalam pemerintahan dan kebijakannya dalam mengembalikan harta yang di peroleh secara zalim. Sebab utama dari keadilan Umar adalah kepercayaannya bahwa keadilan adalah salah satu syariat Allah di alam semesta ini, keyakinannya bahwa keadilan adalah

⁵¹ Ibid., 82.

buah dari keimanan, dan termasuk salah satu sifat orang-orang beriman yang mencintai kaidah-kaidah kebenaran. Di samping itu, sebab yang paling penting adalah perintah Allah untuk berlaku adil dan berbuat baik di mana keduanya merupakan prinsip-prinsip umum dari hukum syariat.

Contoh dari sifat adil Umar adalah apa yang diceritakan oleh al-Hakam bin Umar al-Ra'ini dia berkata, “Aku menyaksikan Maslamah bin Abdul Malik berdebat dengan warga Dir Ishaq di hadapan Umar bin Abdul Aziz di Na'urah. Maka Umar berkata kepada Maslamah, “Jangan duduk di atas bantal, sementara lawanmu duduk di hadapanku, dan wakilkkanlah orang yang kamu pilih dalam perdebatanmu ini.”

Umar bin Abdul Aziz menulis surat tentang menegakkan keadilan. “Jika kamu bisa berada dalam keadilan, perbaikan, kebaikan yang bobotnya setara dengan keberadaan orang sebelum kamu dalam kezaliman, kekejian, dan permusuhan, maka lakukanlah. Tiada daya dan kekuatan, kecuali dengan kekuasaan Allah.⁵²

8. Tegas

Umar bin Abdul Aziz memiliki sifat tegas, di mana urusan-urusan umat dan kekhalifahan sangat membutuhkan ketegasan. Di antara bukti ketegasan Umar bin Abdul Aziz adalah dalam menangani berbagai perkara yang di anggapnya penting bagi kemaslahatan umum dan kemaslahatan kaum muslimin.

⁵²Hakam, Biografi Umar bin Abdul Aziz, 157.

Indikator pertama dari kemaslahatan Umar bin Abdul Aziz adalah sikapnya terhadap bani Marwan. Dia berkata kepada mereka, “Serahkan apa yang kalian kuasai dan janganlah kalian memaksaku untuk melakukan apa yang aku benci, karena aku akan memaksa kalian kepada apa yang kalian benci”. Ketika itu tidak ada seorang pun yang menjawab, maka Umar berkata, “Jawablah”. Salah seorang dari mereka berkata, “Demi Allah kami tidak akan menyerahkan harta yang telah menjadi milik kami, meskipun kepala kami harus jatuh berserakan. Umar menjawab, “Demi Allah, jika kalian tidak membantuku atas permintaanku untuk mengembalikan kepada yang berhak, aku akan berniat membenamkan pipi-pipi kalian, tetapi aku takut akan menjadi fitnah. Jika Allah memanjangkan umurku, niscaya aku akan mengembalikan setiap hak kepada yang berhak.”⁵³

Ketegasan itu telah memberikan dampak positif yang sangat besar bagi kelancaran pelaksanaan apa yang direncanakannya, untuk mewujudkan keadilan dan ketentraman, serta membangun pilar-pilar kekhalifahan yang bijaksana.

9. Jujur

Dalam sejarah Islam tercatat Khalifah Umar bin Abdul Aziz di kenal sebagai khalifah yang sangat jujur, selain jujur kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, sifat jujur Umar yang paling utama adalah bersifat

⁵³ As-Shallabi, Biografi Umar bin Abdul Aziz, 81.

jujur dalam urusan kekhalifahan. Umar selalu mengatakan segala sesuatu dengan benar, tidak ada yang di putar balikkan, yang benar tetap benar, sebaliknya yang salah tetap salah. Kejujuran dalam hal kekhalifahan ini terbukti ketika dia menjadi khalifah selalu bersifat terbuka dan transparan kepada rakyatnya dan senang menerima nasihat-nasihat terkait dengan kepemimpinan yang dijalankannya.⁵⁴

10. Bijaksana

Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Hakam bercerita bahwa Umar telah menjadikan Urwah bin 'Iyad bin Adi sebagai gubernur kota Makkah. Suatu ketika Umar berkunjung ke sana untuk melihat kondisi. Saat berjalan-jalan di sekitar kota, tiba-tiba ada yang mengadu kepadanya tentang sang gubernur. Laki-laki itu berkata, "Aku di zalimi wahai Amirul Mukminin dan aku tidak bisa berbuat apa-apa." Umar berkata, "Jika kamu benar, maka bicaralah." Kemudian laki-laki itu berkata "Bahwa gubernurnya telah memaksanya menjual harta miliknya dengan di beli enam ribu dirham, tetapi dia tidak mau menjualnya. Selain itu, apabila berusaha menggugat perkara itu, maka akan di jatuhkan status talak (cerai dengan istri). Mendengar pengaduan itu, Umar menjawab, "Pergilah kamu ke istrimu, sudah aku kembalikan hakmu dan tidak ada dosa bagimu.

⁵⁴ Ibid., 82.

Demikianlah ujian Umar akibat perbuatan gubernurnya. Tampilan baju agamis hanya di jadikan sebagai penutup oleh sang gubernur atas perbuatan tercela yang dilakukannya. Dugaan Umar kepadanya sebagai orang yang salih ternyata salah, ternyata dia adalah orang yang menzalimi rakyatnya sendiri demi kepentingan pribadi. Bahkan, sang gubernur pun berusaha untuk menutupi kasus itu agar tidak sampai kepada Umar. Setelah mengetahuinya, Umar segera memutuskan perkara itu tanpa fatwa ulama. Sebab Umar adalah seorang ulama pada masanya. Dia fatwakan bahwa cerai yang di paksakan adalah tidak sah. Oleh Karena itu, dia kembalikan orang itu untuk kembali pada istrinya.⁵⁵

11. Berani

Sifat berani dari Umar adalah keberaniannya mengganti para gubernur yang berkinerja buruk, kemudian tidak segan-segan melengserkan para pejabat dari kursi jabatannya. Di antara pejabat yang di lengserkan jabatannya adalah Usamah bin Zaid at-Tanukhi dan Yazid ibn Abu Muslim, karena banyak kebijakan yang diterapkannya menyalahi aturan agama, meski dia orang yang banyak berzikir dan bertasbih. Demikianlah keberanian Umar bin Abdul Aziz, secepatnya mengganti wali yang menyeleweng tanpa harus menunda waktu.

⁵⁵ Abdul Aziz bin Abdullah al-Humaidi, Umar bin Abdul Aziz: Sosok Pemimpin Zuhud dan Khalifah Cerdas, terj. Luqman Arifin (Solo: Tiga Serangkai, 2015), 47-48.

Khawatir sikap gubernur tersebut dapat menyesatkan rakyat, sesegera mungkin Umar bin Abdul Aziz mengambil tindakan dengan mencopotnya. Kemarahan Umar kepada dua gubernur tersebut tidak terbendung, sebab perbuatannya akan mengakibatkan kerugian umat yang lebih besar jika tidak segera di lengserkan.⁵⁶

B. Teori Pengembangan Materi

1. Pengembangan Materi

Pemilihan pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (treatment) terhadap materi pembelajaran tersebut. Agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil guna, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut. Jenis – jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasi sebagai berikut :

⁵⁶ Ibid., 23.

a. Fakta

Fakta adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.

b. Konsep

Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, dan inti atau isi.

c. Prinsip

Prinsip adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.

d. Prosedur

Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.⁵⁷

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Materi

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (relevansi), Keajegan (konsistensi), dan kecukupan (adequacy).

⁵⁷Nurlita Lestariani, Telaah Kurikulum Rambu-rambu Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 18-20.

a. Relevansi atau Kesesuaian

Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain. Contoh : kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah “Menganalisis faktor penyebab pencemaran air dilingkungan tempat tinggal” (Biologi kelas VII semester 2) maka pemilihan materi pembelajaran yang disampaikan seharusnya “Referensi tentang pengertian pencemaran air, jenis-jenis bahan pencemar dalam pencemaran air, dan lain sebagainya” (materi konsep), bukan langkah-langkah mengantisipasi dan menanggulangi pencemaran air (materi prosedur).

b. Konsistensi atau keajegan

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada dua macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi dua macam. Contoh: kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik mendeskripsikan populasi dan komunitas dalam ekosistem (Biologi kelas VII semester 2), maka materi yang diajarkan juga harus meliputi deskripsi tentang populasi dan komunitas dalam ekosistem.

c. Adequacy atau kecukupan

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (Pencapaian keseluruhan SK dan KD).

3. Langkah-langkah Penentuan Materi Pembelajaran

a. Identifikasi

Standar kompetensi dan kompetensi dasar Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek keutuhan kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasai peserta didik. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Harus ditentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif.

Identifikasi Jenis-jenis Materi Pembelajaran dilakukan berkaitan dengan kesesuaian materi pembelajaran dengan tingkatan aktivitas atau ranah pembelajaran. Materi yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti

pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah kognitif adalah fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah afektif meliputi rasa dan penghayatan, seperti pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian. Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah psikomotor terdiri dari gerakan awal, semirutin, dan rutin. Materi yang akan dibelajarkan perlu diidentifikasi secara tepat agar pencapaian kompetensi dapat diukur. Disamping itu dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan dibelajarkan, maka guru akan mendapatkan ketepatan dalam metode pembelajarannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, metode, media, dan sistem evaluasi yang berbeda-beda.

b. Memilih Sumber Bahan Ajar

Materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya

4. Penentuan Cakupan dan Urutan Penyajian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implemementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Penentuan Cakupan Bahan Ajar Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus memperhatikan beberapa aspek berikut yang meliputi aspek kognitif (fakta, prinsip, konsep, prosedur), aspek afektif, ataukah aspek psikomotor, karena ketika sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran, maka tiap-tiap jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Selain memperhatikan jenis materi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materi.⁵⁸

C. Materi SKI Madrasah Tsanawiyah

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Mata Pelajaran sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

⁵⁸ Ibid., 22-26.

memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pembiasaan.⁵⁹

Kata “sejarah” dalam bahasa Arab berasal dari kata “shajarah” yang berarti pohon.⁶⁰ Sejarah disebut pula “*tarīkh*” yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi di masa lampau. Dalam bahasa Inggris, sejarah disebut history, yang berarti pengalaman masa lampau dari umat manusia.⁶¹

Pengertian selanjutnya, memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang di abadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas. Sejarah mengungkap peristiwa-peristiwa masa silam, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama, dan budaya dari suatu bangsa, negara, serta dunia. Maka dari itu, sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat.⁶²

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma. Sedangkan “*daya*” berarti hasil

⁵⁹ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 1.

⁶⁰ Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 694.

⁶¹ Kharisul Wathoni, Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011), 1.

⁶² Ibid., 2.

karya cipta manusia. Jadi, kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Sedangkan Islam berasal dari kata "*aslama-yuslimu-islāman*" artinya selamat, atau berserah diri kepada Allah. Islam adalah agama Samawi yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi manusia agar kehidupannya membawa rahmat bagi seluruh alam. Jadi, sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.⁶³

2. Manfaat Sejarah Kebudayaan Islam

Studi sejarah kebudayaan Islam sebagai studi tentang masalah pendidikan yang terjadi pada era lampau bermanfaat memberikan sumbangan bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan. Secara umum dapat dipetik dari kegunaan sejarah bagi kehidupan manusia karena sejarah menyimpan kekuatan yang dapat melahirkan nilai-nilai baru bagi perkembangan umat manusia. Adapun manfaat sejarah kebudayaan Islam di antaranya:

- a. Sebagai faktor keteladanan dalam membentuk kepribadian berdasarkan contoh perilaku teladan yang telah dilakukan orang-orang salih pada masa lampau
- b. Sebagai pisau analisis untuk kemajuan umat Islam di masa akan datang.

⁶³Moh. Nurhakim, Sejarah dan Peradaban Islam (Malang: UMM Press, 2004), 4.

3. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam di antaranya:

- a. Sebagai faktor keteladanan di masa lalu dan bisa menjadi cermin di masa yang akan datang
- b. Melatih daya kritis untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- d. Sebagai pembanding, yaitu proses pembandingan antara masa silam, masa sekarang, dan masa yang akan datang yang diharapkan dapat memberi andil bagi perkembangan pendidikan Islam sebagai perbaikan, setelah berusaha menafsirkan pengalaman masa lampau, berusaha pula untuk memperbaiki keadaan yang sebelumnya yang kurang konstruktif menjadi lebih konstruktif.⁶⁴

4. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di MTs

Cakupan kurikulum sejarah kebudayaan Islam di MTs meliputi:

- a) Pengertian dan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam
- b) Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw periode Makkah
- c) Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw periode Madinah
- d) Memahami peradaban Islam pada masa al-Khulāfa' al-Rashyīdūn
- e) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah

⁶⁴ Wathoni, Sejarah Pendidikan Islam, 8-9.

- f) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah
- g) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Ayyubiyah
- h) Memahami perkembangan Islam di Indonesia.⁶⁵



⁶⁵Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, Kurikulum 2013: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Implementasi Kurikulum 2013 (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 41.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI SKI MADRASAH TSANAWIYAH KELAS VII

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz

Pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting, mengingat dampak yang ditimbulkan oleh akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak sudah ada dalam al-Qur'an dan hadis tinggal kita merumuskannya secara operasional, sehingga dapat diterapkan pada peserta didik baik yang menyangkut manusia maupun tempat di laksanakannya pendidikan itu. Kiranya, dewasa ini manusia sangat memerlukan pemimpin yang berakhlak baik yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan.

Mengingat tugas pemimpin yang tidak ringan, tanggung jawab yang ia pikul senantiasa bernafaskan amanah, baik amanah dari masyarakat, negara, dan agama. Agama Islam sangat memperhatikan masalah kepemimpinan. Menurut Islam setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah ia pimpin. Mengingat begitu besar tanggung jawab seorang pemimpin, maka seorang pemimpin harus mempunyai kepribadian, sikap, dan akhlak yang baik.⁶⁶

⁶⁶Abdul Aziz bin Abdullah al-Humaidi, Umar bin Abdul Aziz: Sosok Pemimpin Zuhud dan Khalifah Cerdas, terj. Muh. Luqman Arifin (Solo: Tinta Medina, 2015), 5.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah sosok pemimpin yang baik, ia adalah khalifah yang dirindu rakyat, sosok yang diidamkan yang memberi harapan baru dan pancaran cahaya di tengah kegelapan. Dia berusaha menghapus derita sejarah pilu umat Islam dengan kepemimpinan yang berpihak kepada rakyat, adil, dan menerapkan nilai-nilai Islam.⁶⁷

Seperti yang telah di jabarkan di bab-bab sebelumnya, peneliti akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Khalifah Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah kepemimpinan yang berdasarkan dengan nilai-nilai Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah sebagai berikut:

1. Khalifah Umar bin Abdul Aziz Bersifat Amanah dan Mempekerjakan Orang-orang yang Amanah dalam Pemerintahannya

Riwayat-riwayat menyebutkan secara mutawatir bahwa Umar bin Abdul Aziz sangat memperhatikan hal ini. Dia merasakan besarnya tanggung jawab dan beratnya beban sejak detik pertama dia menerima jabatan khalifah. Umar bin Abdul Aziz memimpin rakyatnya dengan penuh tanggung jawab, penuh kasih sayang, menciptakan kehidupan yang tenteram bagi mereka, dan menjauhkan mereka dari kehinaan meminta-minta. Dia membagi-bagikan kepada orang yang membutuhkan.

⁶⁷ Ibid., 6.

Fatimah binti Abdul Malik, istri Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, bahwa sesungguhnya Umar telah mencurahkan diri dan pikirannya untuk kaum Muslimin dan urusan-urusan mereka. Apabila datang waktu sore, namun ia belum menghabiskan seluruh tugas hariannya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dia akan melanjutkan pekerjaannya hingga malam hari. Lalu apabila di sore hari dia telah menyelesaikan semua tugasnya, maka ia akan mengambil lentera yang dibelinya dengan uangnya sendiri, lalu shalat dua rakaat, kemudian dia sujud air matanya mengalir di pipinya lalu dia menangis tersedu-sedu seolah-olah hatinya retak karenanya dan jiwanya telah hilang bersama isakannya.

Dia terus seperti itu hingga waktu menjelang subuh, lalu dia menghadapi pagi harinya dengan berpuasa. Maka istrinya menghampirinya dan berkata, “Wahai khalifah, bukankah engkau telah melakukan apa yang seharusnya kamu lakukan?” Lalu Umar menjawab, “Iya, baiklah aku akan memberitahukan sesuatu kepadamu. Ketika aku sedang memperhatikan diriku sendiri, aku sadar bahwa aku tengah memimpin umat ini, dari mereka yang berkulit hitam hingga yang berkulit merah, kemudian aku teringat kepada orang fakir yang kelaparan, musafir yang tersesat, tawanan yang di kuasai bangsa lain, orang yang memiliki harta sedikit namun memiliki anak-anak yang banyak, dan mereka yang memiliki kondisi yang sama di pelosok negeri ini dan di seluruh muka bumi.

Aku tahu, Allah akan bertanya kepadaku mengenai semuanya, dan Rasulullah pun akan menanyakannya kepadaku, maka aku takut alasan yang aku berikan nanti tidak akan diterima oleh Allah dan hujjah yang aku kemukakan tidak dianggap oleh Nabi. Demi Allah, aku bersumpah “Wahai Fatimah, aku kasihan terhadap diriku sendiri hingga meneteslah air mataku dan hatiku terasa sakit sekali. Setiap kali aku mengingat itu, maka semakin besar rasa takutku. Maka ambillah pelajaran dari nasihatku atau abaikanlah.” Itulah rasa tanggung jawab Umar bin Abdul Aziz yang begitu besar. Dia selalu teringat dengan kaum Muslimin yang lemah, dan orang-orang yang terdesak kebutuhan. Walaupun dia telah berusaha dengan sekuat tenaga dan terus menerus untuk mengetahui keadaan dan kondisi masyarakat, namun itu tidak cukup baginya. Dia khawatir masih ada di antara mereka yang mengalami kesulitan, namun dia tidak bisa mengetahuinya, padahal dia tetap bertanggung jawab di hari perhitungan nanti.⁶⁸

Suatu hari Umar bin Abdul Aziz pergi ke wilayah kekhalifahannya di Syam. Dia dan Muzahim menunggang kuda, mereka memang sering berkeliling melihat rakyatnya dengan menunggang kuda. Keduanya bertemu dengan seorang penunggang yang di tugaskan untuk meneliti kabar dari pelosok negeri, kebetulan yang mereka jumpai adalah penunggang kuda dari Madinah. Keduanya lalu bertanya tentang rakyat dan keadaannya.

⁶⁸ Ali Muhammad Ash Shallabi, *Biografi Umar bin Abdul Aziz*, terj. Chep, M. Faqih (Jakarta: Beirut Publishing, 2014), 189-192.

Penunggang itu menjawab, “Jika kamu mau, akan aku pilah-pilah kabar itu?” Keduanya berkata, “Kumpulkan saja”. Sang penunggang berkata, “Aku tinggalkan Madinah dalam keadaan rakyatnya melimpah, orang fakirnya terangkat”. Umar sangat berbahagia mendengarnya dan berkata, “Demi Allah, seluruh negeri berkeadaan tenteram seperti itu lebih aku sukai daripada terbitnya matahari”.⁶⁹

Umar berusaha memilih para pegawainya dari kalangan baik dan salih. Oleh karena itu, Umar bin Abdul Aziz sangat teliti dalam memilih pegawai dan pejabatnya. Karena bagaimanapun kerasnya usaha seorang khalifah dalam menerapkan kebijakannya, tetap saja tidak berhasil dengan baik tanpa didukung oleh para pegawai yang profesional. Apabila Umar merasa ragu terhadap pribadi orang yang ingin di angkatnya, dia tidak akan mengangkatnya sebelum terlihat jelas pribadi orang tersebut.

Umar bin Abdul Aziz meminta bawahannya untuk memilih orang-orang yang memiliki kemampuan dan taat beragama bila hendak memberikan suatu tugas kepada kaum muslimin. Dia pernah menulis surat kepada bawahannya, “Janganlah kalian memberikan suatu tugas yang berkaitan dengan kaum muslimin, kecuali kepada orang yang telah diketahui dapat memberikan nasihat kepada kaum muslimin, mengabdikan dirinya kepada mereka, dan menunaikan amanah.” Kebijakan Umar bin Abdul Aziz untuk menjauhkan diri dari harta kaum muslimin tidak hanya di terapkan pada

⁶⁹ Ibid., 169.

dirinya sendiri, akan tetapi dia menekankan kebijakan tersebut kepada para bawahannya.

Hal pertama yang dilakukan oleh Umar untuk menyelamatkan negara dari tindak korupsi adalah dengan menjahterakan semua bawahannya, walaupun sebenarnya dia terbilang sangat hemat terhadap dirinya sendiri dan keluarganya. Hal itu dia lakukan agar semua bawahannya merasa berkecukupan hingga tidak perlu melakukan korupsi.

Untuk menjahterakan mereka, Umar menaikkan gaji para pegawainya. Dia berfikir, jika semua pejabat merasa cukup dengan gajinya, maka mereka akan lebih konsentrasi melayani masyarakat, tidak lagi memikirkan hal lain untuk menambah pemasukannya. Suatu hari ia pernah ditanya oleh seseorang, “Mengapa engkau tidak memberikan kecukupan pada keluargamu, seperti yang engkau berikan kepada para pegawaimu?” Dia menjawab, “Aku tidak pernah mencegah mereka untuk menerima hak mereka, namun aku juga tidak mau memberikan mereka hak orang lain.” Padahal ketika itu keluarganya tergolong keluarga yang kesusahan, namun Umar beralasan bahwa mereka dahulu sudah pernah merasakan kemewahan.

Dengan menaikkan gaji para pejabatnya ini, Umar dapat mewujudkan dua poin penting, yaitu:

- 1) Memblokir setiap akses yang mengarah pada tindak korupsi, atau yang menyebabkan para pejabat merasa tidak perlu untuk melakukan korupsi dan mencari harta rakyat

- 2) Menjamin profesionalitas para pejabat, pegawai, dan pemimpin dalam menyelesaikan permasalahan rakyat, dan memenuhi kebutuhan mereka.

Umar bin Abdul Aziz juga pernah menuliskan surat kepada para pegawainya, “Janganlah sekali-kali kalian mengangkat seseorang bekerja pada pemerintahan, kecuali orang-orang yang dekat dengan al-Qur’an, karena apabila di antara orang-orang yang dekat dengan al-Qur’an ada yang tidak baik, tentu lebih banyak lagi yang tidak baik dari orang-orang yang tidak dekat dengan al-Qur’an.”⁷⁰

2. Khalifah Umar bin Abdul Aziz Menerapkan Prinsip Keadilan dalam Kepemimpinannya

Adil adalah salah satu sifat kepemimpinan yang utama bagi Umar bin Abdul Aziz, terutama menerapkan keadilan dalam pemerintahannya. Sebab utama dari keadilan Umar adalah kepercayaannya bahwa keadilan adalah salah satu syariat Allah di alam semesta ini, keyakinannya bahwa keadilan merupakan buah dari keimanan, dan termasuk salah satu sifat orang-orang beriman yang mencintai kaidah-kaidah kebenaran. Di samping itu, sebab yang paling penting adalah perintah Allah untuk berlaku adil dan berbuat baik, di mana keduanya merupakan prinsip-prinsip umum dari hukum samawi, serta apa yang telah di tanamkan Islam dalam diri Umar dari kecintaannya terhadap keadilan dan nilai-nilainya.

⁷⁰ Ibid., 347.

Berikut ini kisah tentang keadilan Umar bin Abdul Aziz, di riwayatkan dari al-Ajiri bahwa seorang laki-laki dzimmi dari penduduk Himsha datang kepada Umar, lalu dia berkata, “Wahai Amirul Mukminin, aku memohon kepadamu agar memberikan keputusan sesuai dengan kitab Allah.” Umar bertanya, “Apa masalahmu?” laki-laki itu menjawab, “Al-Abbas bin al-Walid bin Abdul Malik telah merampas tanahku.” saat itu al-Abbas sedang duduk, maka Umar langsung bertanya kepadanya, “Wahai Abbas, apa komentarmu?” Al-Abbas menjawab, “Al-Walid bin Abdul Malik yang telah memberikannya kepadaku wahai Amirul Mukminin, bahkan dia telah menuliskan sertifikatnya.” Umar berkata, “Apa komentarmu wahai dzimmi?” Laki-laki itu berkata, “Aku memohon kepadamu wahai Amirul Mukminin agar engkau memutuskan sesuai kitab Allah.” Maka Umar berkata, “Kitab Allah lebih layak untuk di ikuti. Maka kembalikan tanah itu kepadanya wahai Abbas.” Al-Abbas pun mengembalikan tanah tersebut kepada laki-laki dzimmi itu.

Umar juga berlaku adil kepada ahl al-Dzimmah dan memerintahkan agar tidak mengganggu mereka atau tempat ibadah mereka. Dia menghapuskan retribusi pasar dan pajak yang diwajibkan oleh pemerintah sebelumnya. Dia juga memberikan kebebasan berniaga kepada seluruh manusia baik di daratan maupun di lautan.⁷¹

Al-Hafs bin Jauzi dari Imam al-Auza’i berkata bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz tidak lagi memberikan hal khusus kepada anggota

⁷¹ Ibid., 83.

keluarganya, seperti yang di lakukan oleh penguasa-penguasa sebelumnya. Anbasah bin Sa'd menyampaikan keluhannya kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, bukankah kita kerabat?" Umar pun menjawab, "Tidak ada hal khusus yang ada padaku untuk kalian. Hak harta ini adalah sama antara kalian dan orang di tempat jauh di sana. Demi Allah, jika hal yang tidak benar di berlakukan dan merata di dunia seperti saran yang kamu sampaikan, maka azab Allah akan datang. Demikianlah keadilan Umar yang menyamakan semua orang, tidak ada hal khusus untuk anggota kerabatnya.

Al-Hafizh Abi Na'am dari Umar bin Muqaddam berkata bahwa Ibnu Sulaiman bin Abdul Malik pernah meminta izin kepada Muzahim (ajudan Umar) untuk bertemu Umar atas sebuah urusan, sehingga di persilahkan dia menemui Umar. "Wahai Amirul Mu'minin, mengapa anda mengembalikan tanah milikku kepada orang lain, tanya Ibnu Sulaiman. "Mana mungkin aku lakukan itu jika harta itu sudah sesuai dengan ajaran Islam, "tanya Umar. Setelah berdebat, akhirnya Umar tetap mengembalikan tanah itu kepada kas negara. Sulaiman pun bersedih atas keputusan itu.

Demikianlah Umar menegakkan nilai keadilan, tidak melihat sisi persaudaraan, dan cintanya kepada kerabatnya. Keadilan tidak boleh terhalang rasa persaudaraan, sebab itu bisa menjadi petaka dan tidak terwujudnya nilai keadilan yang berakibat fatal kelak di akhirat.⁷²

⁷²Al-Humaidi, Umar bin Abdul Aziz, 64.

3. Khalifah Umar bin Abdul Aziz Berani Menegakkan Kebenaran dan Memberantas Kezaliman

Kekhalifahan mengalami kemunduran dari tujuan utamanya, yaitu menjaga agama. Lalu Umar bin Abdul Aziz membangkitkan kembali tujuan kekhalifahan, mengibarkan kembali panjinya, meninggikan kembali kedudukannya, menjadikannya sebagai penguasa, serta mendahulukan tujuan tersebut daripada yang lainnya dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar.

Keselamatan agama dan kebenaran akidah Umar bin Abdul Aziz memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembaharuan dan perbaikannya. Perhatian Umar bin Abdul Aziz tidak sebatas menegakkan agama di dalam negaranya, tetapi juga mengarahkan perhatiannya kepada non muslim dan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Dia mengirim sejumlah surat dakwah kepada raja-raja India dan wilayah lain. Semua pekerjaan besar dan perbaikan mulia ini dapat dicapai oleh Umar bin Abdul Aziz pada masa kekhalifahannya yang amat singkat. Dia tumbuh menjadi mutiara umat dan mercusuar yang dapat di jadikan pedoman oleh para pencari jalan pembaharuan dan perbaikan.

Dia membalas kezaliman dengan kebaikan dan menghidupkan al-Qur'an dan sunnah. Hidupnya sepenuhnya diserahkan untuk menegakkan kalimat Allah, menegakkan kebenaran dan memberantas kezaliman. Dia tetap istiqamah melakukan itu hingga ajalnya menjemput. Berdasarkan pengetahuan Umar akan kecurangan para pejabat sebelumnya dan kezaliman

mereka terhadap rakyat, sehingga kezaliman mereka menjadi hal yang biasa, maka Umar tidak membebankan kepada orang yang teraniaya untuk memaparkan sejumlah bukti yang kuat, akan tetapi cukup dengan bukti kecil saja. Apabila Umar telah mengetahui harta benda yang di dapatkan dengan zalim dari seseorang, dia akan mengembalikan harta benda tersebut kepada pemiliknya tanpa membebankan kepada orang yang di zalimi untuk mendatangkan sejumlah bukti.⁷³ Inilah prinsip kebijakan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam pemerintahan, yaitu menegakkan kebenaran dan memberantas kezaliman.

4. Khalifah Umar bin Abdul Aziz Bersikap Zuhud saat Menjadi Khalifah

Ibnu Abdul Hakam bercerita bahwa ketika khalifah Sulaiman meninggal dan sudah dikebumikan, prosesi selanjutnya adalah mengatur acara untuk khalifah penggantinya. Orang-orang pun menawarkan kepada Umar sebuah kendaraan iring-iringan. Umar sempat bertanya-tanya, “Apa gerangan kendaraan itu?” Mereka menjawab, “Kendaraan yang khusus di sediakan bagi seorang khalifah”. Namun, Umar tidak tertarik mengendarai kendaraan itu. Sebaliknya, dia meminta kepada asistennya Muzahim, untuk memasukkan kendaraan itu sebagai aset negara. Umar juga di tawari fasilitas-fasilitas lainnya, namun Umar tetap menolaknya. Semua fasilitas negara yang di sediakan kepadanya di tolak dan di mintanya untuk di jadikan barang milik negara.

⁷³ Ibid., 86-90.

Selain itu, Umar juga di sediakan singgasana yang megah serta permadani-permadani indah yang belum pernah di gunakan oleh siapa pun dan hanya di peruntukkan bagi khalifah sebagai pengguna pertama, lalu Umar berkata lagi, “Wahai Muzahim gabungkan semua ini bersama harta lainnya di Baitul Mal.”

Peristiwa itu mencerminkan potret budaya para penguasa sebelum pemerintahan Umar. Mereka begitu berlebihan dalam kemewahan dunia. Tampilan demikian bagi mereka lebih mampu menunjukkan kedudukan dan wibawa. Saat Umar memimpin Umar sadar bahwa sifat berlebihan khalifah saat itu itu berasal dari uang negara tanpa jalur yang benar, Umar segera mengembalikan itu ke kas negara.

Ada beberapa poin yang bisa dijadikan pelajaran dari kisah di atas. Pertama, para penguasa menggunakan uang rakyat untuk membiayai setiap prosesi pelantikan pejabat baru. Kedua, sikap tawadu’ dan keadilan Umar yang menolak fasilitas negara, sebaliknya dia mengembalikannya sebagai aset negara.⁷⁴ Prosesi dan fasilitas yang mewah untuk sang khalifah pada dasarnya bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

⁷⁴ Ibid., 95-96.

5. Khalifah Umar bin Abdul Aziz bersikap Wara' saat Menjadi Khalifah

Wara' adalah meninggalkan hal-hal yang syubhat.⁷⁵ Umar mempunyai pembantu yang membawakan padanya satu bejana air untuk wudhu. Suatu hari ia berkata, ia berkata pada pembantunya itu, “Apakah kau membawa bejana ini dari dapur kaum muslimin, lantas kau memanaskan di situ dan lalu membawanya kemari?” Pembantunya menjawab, “Iya benar. Lalu Umar berkata, “Kamu telah memasukkan kerusakan kepadaku”. Umar lalu memerintahkan Muzahim untuk menggodok air di bejana itu dan melihat berapa kayu yang digunakan untuk menggodok air itu serta menghitung hari-hari yang digunakan untuk menggodok itu. Setelah diketahui jumlah kayunya, barulah di kirimkan kayu pengganti untuk dapur umum. Salah satu sifat wara' dalam pemerintahannya adalah dia tidak mau memanaskan air di dapur umum.

Umar bin Abdul Aziz tidak pernah menerima hadiah sama sekali dari para pejabatnya, maupun dari ahl al-dhimmah karena takut hal itu termasuk suap. Demikianlah Umar menampakkan sifat wara' dalam kehidupannya. Itulah sifat wara' yang bersumber dari keimanan yang kuat, perasaan tanggung jawab, dan selalu ingat hari kiamat. Sifat wara' merupakan sifat utama dalam dirinya.⁷⁶

⁷⁵Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, Risalah Qusairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 146.

⁷⁶Abdullah bin Abdul Hakam, Biografi Umar bin Abdul Aziz Penegak Keadilan, terj. Habiburrahman Zyaerozi (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 63-65.

6. Khalifah Umar bin Abdul Aziz Menerapkan Prinsip Kejujuran dalam Pemerintahannya

Dalam sejarah Islam tercatat Khalifah Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai khalifah yang sangat jujur, selain jujur kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, sifat jujur Umar yang paling utama adalah bersifat jujur dalam urusan kekhalifahan. Umar selalu mengatakan segala sesuatu dengan benar, tidak ada yang di putar balikkan, yang benar tetap benar, sebaliknya yang salah tetap salah. Kejujuran dalam hal kekhalifahan ini terbukti ketika dia menjadi khalifah selalu bersifat terbuka kepada rakyatnya dan senang menerima nasihat-nasihat terkait dengan kepemimpinan yang dijalankannya. Jujur terhadap rakyatnya terkait dengan masalah kepemimpinan. Umar selalu berkata dengan benar, jujur dan dapat di percaya, tidak ada kedustaan dalam dirinya. Kejujuran selalu menyelimuti pribadinya.⁷⁷

Kejujurannya inilah yang menjadikan khalifah Umar bin Abdul Aziz menjadi orang yang banyak di segani orang. Kejujurannya ini juga telah mengantarkan Umar bin Abdul Aziz menjadi orang yang sukses dalam memimpin umat karena kejujuran adalah pintu segala-galanya.

⁷⁷ Ibid., 81.

7. Khalifah Umar bin Abdul Aziz Bersikap Tegas dalam Memimpin Pemerintahan serta Mengawasi Langsung terhadap Jalannya Roda Pemerintahan

Umar bin Abdul Aziz memiliki sifat tegas, di mana urusan-urusan umat dan kekhalifahan sangat membutuhkan ketegasan. Di antara bukti ketegasan Umar bin Abdul Aziz adalah dalam menangani berbagai perkara yang di anggapnya penting bagi kemaslahatan umum dan kemaslahatan kaum muslimin.

Indikator pertama dari kemaslahatan Umar bin Abdul Aziz adalah sikapnya terhadap bani Marwan. Dia berkata kepada mereka, “Serahkan apa yang kalian kuasai, dan janganlah kalian memaksaku untuk melakukan apa yang aku benci, karena aku akan memaksa kalian kepada apa yang kalian benci”. Ketika itu tidak ada seorang pun yang menjawab, maka Umar berkata, “Jawablah”. Salah seorang dari mereka berkata, “Demi Allah kami tidak akan menyerahkan harta yang telah menjadi milik kami, meskipun kepala kami harus jatuh berserakan. Umar menjawab, “Demi Allah, jika kalian tidak membantuku atas permintaanku untuk mengembalikan kepada yang berhak, aku akan berniat membenamkan pipi-pipi kalian, tetapi aku takut akan menjadi fitnah. Jika Allah memanjangkan umurku, niscaya aku akan mengembalikan setiap hak kepada yang berhak.”

Ketegasan itu telah memberikan dampak positif yang sangat besar bagi kelancaran pelaksanaan apa yang telah di rencanakannya untuk mewujudkan

keadilan dan ketentraman serta membangun pilar-pilar kekhalfahan yang bijaksana. Umar bin Abdul Aziz secara langsung mengawasi sendiri apa yang terjadi dalam pemerintahan yang di pimpinnya, dari persoalan yang kecil hingga yang besar. Dia selalu mengikuti perkembangan dari para pejabat dan pegawainya di daerah-daerah. Umar memanfaatkan bantuan dari lembaga negara yang di kembangkan sejak pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan seperti surat menyurat dan badan intelijen yang tersebar di seluruh pelosok daerah yang digunakan para khalifah untuk memperoleh informasi dari semua wilayah di negaranya.

Meskipun Umar sudah berupaya semaksimal mungkin untuk teliti dalam memilih pemimpin daerah, namun itu tidak menghalanginya untuk terus mengikuti perkembangan rakyat dan mengawasi tata kelola pemerintahan. Umar terkenal sebagai sosok yang gigih dan pekerja keras. Motonya dalam bekerja adalah “Jangan menunda hingga hari esok pekerjaan yang bisa di kerjakan hari ini.”

Umar banyak menggunakan waktunya untuk membuat rancangan kebijakan reformasi yang meliputi semua aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, administrasi, pemerintahan, dan lain sebagainya. Usaha yang di lakukan Umar dapat di rasakan hasilnya pada masa-masa setelahnya dalam bentuk sistem reformasi pemerintahan yang komprehensif. Umar memerintahkan kepada pemimpin daerah untuk menerapkan sistem tersebut di daerah masing-masing. Dia juga sering memberi arahan-arahan yang

mendidik dengan mengingatkan mereka besarnya tanggung jawab yang harus mereka pikul di bahu mereka, mengingatkan mereka akan takut kepada Allah, merasa selalu dalam pengawasan-Nya, dan mendorong mereka untuk selalu bertakwa kepada-Nya. Nasihat dan petunjuk dari Umar sangat berkesan di hati para pejabat dan pegawainya, bahkan lebih berbekas dari cambukan, dan lebih mengena dari ancaman pemecatan.⁷⁸

8. Khalifah Umar bin Abdul Aziz bersikap Sabar

Kesabaran terbesar yang ditanggung Umar dalam kehidupannya adalah masalah kekhalifahan. Umar pernah berkata, “Demi Allah, tidaklah aku duduk di tempatku ini, kecuali karena aku takut tempatku ini akan diduduki oleh orang yang bukan ahlinya. Kalaulah aku menuruti keinginanku, tentu aku akan menyerahkan tempat ini kepada orang yang berhak, tetapi aku tetap sabar, sampai Allah memutuskan perkara ini di sisi-Nya atau Dia mendatangkan kemenangan”.

Kesabaran lain Umar bin Abdul Aziz adalah kesabaran dalam menghadapi rakyatnya yang bermacam-macam sifat dan karakternya. Dengan kesabaran dan keuletan yang di miliki Umar bin Abdul Aziz, maka Umar mampu menciptakan pemerintahan yang gemilang dan dirindu rakyat.⁷⁹

⁷⁸ Ibid., 348-350.

⁷⁹ Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Penguasa Islam*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 299.

9. Khalifah Umar bin Abdul Aziz Berjiwa Pemaaf

Al-Hafiz Ibnu al-Jauza'i dari Ibrahim bin Abu Ublah mengatakan pernah suatu ketika Umar bin Abdul Aziz marah kepada seseorang hingga membuatnya mengambil cambuk. Orang-orang pun mengira dia akan mencambuknya, tetapi dia membiarkan orang itu pergi sambil berkata, "Andai aku marah, mungkin sudah aku cambuk kamu." Kemudian, Umar membaca ayat suci al-Qur'an⁸⁰. Sebagaimana berikut:



Artinya: "Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat *kebajikan*."⁸¹

Orang tersebut telah membuat Umar marah, tetapi dengan sifat pemaaf yang dimilikinya, Umar memaafkan orang itu. Umar sadar trik setan dalam menggoda para pemangku tanggung jawab, setan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kemuliaan akhlak Islam.⁸² Di riwayatkan bahwa ada seorang laki-laki yang mencela Umar bin Abdul Aziz, namun dia tidak membalasnya. Lalu seseorang bertanya kepadanya, "Apa

⁸⁰ Ibid., 231.

⁸¹ Al-Qur'an, 3: 134.

⁸² Hakam, Biografi Umar bin Abdul Aziz, 163.

yang menghalangimu untuk membalas celaannya?” Umar menjawab, seorang yang bertakwa itu dikekang.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa, seorang anak laki-laki datang kepada Umar bin Abdul Aziz sambil menangis. Umar bertanya kepadanya, “Kenapa kamu menangis?” Anak itu menjawab, “Budak yang bernama Fulan telah memukulku”. Maka budak itu di bawa ke hadapannya, lalu Umar bertanya, “Apakah benar kamu telah memukulnya? Budak itu menjawab, “Benar”. Umar berkata, “Pergilah, seandainya aku boleh menghukum seorang dari kejujurannya, niscaya aku akan menghukummu, pergilah”. Umar pun tidak memarahinya.⁸³

10. Khalifah Umar bin Abdul Aziz Bersikap Tawadhu’ saat Menjadi Khalifah

Abu Muhammad Abdullah bin Abdul Hakam berkisah bahwa suatu saat seorang laki-laki memanggil Umar dengan panggilan “Wahai khalifah Allah di bumi”. Umar langsung menjawab, Sungguh, ketika aku di lahirkan, keluargaku memberiku nama Umar. Kalau seandainya kamu memanggilku Umar aku suka. Ketika kalian memilihku menjadi pemimpin, kamu memanggilku Amirul Mukminin tentu aku suka. Adapun, panggilan khalifah Allah di bumi, aku bukanlah termasuk itu. Sebab khalifah Allah di bumi adalah Nabi Daud a.s.⁸⁴ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an:

⁸³ As-Shallabi, Biografi Umar bin Abdul Aziz, 80.

⁸⁴ Al-Humaidi, Umar bin Abdul Aziz, 160.



Artinya: “Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi.”⁸⁵

“Suatu malam, Umar kedatangan tamu yang memiliki keperluan padanya. Tiba-tiba lenteranya padam. Umar segera berdiri membetulkan. Tamu-tamu itu berkata padanya, “Wahai Amirul Mukminin, tidaklah kami saja yang memperbaikinya?” Umar menjawab, “Apa yang menghalangiku untuk melakukan hal ini?” Saat aku berdiri, aku adalah Umar bin Abdul Aziz dan ketika aku kembali duduk, aku pun tetap Umar bin Abdul Aziz.”⁸⁶

11. Khalifah Umar bin Abdul Aziz selalu Berpegang Teguh pada al-Qur’an dan Sunnah dalam Menjalankan Pemerintahannya

Keistimewaan yang paling penting dalam metode politik Umar bin Abdul Aziz adalah kesungguhannya dalam mengamalkan al-Qur’an dan sunnah. Faktor pendorong Umar dalam melakukan hal tersebut adalah pemahamannya terhadap fungsi kekhalifahan, yaitu memelihara agama dan menata kehidupan dunia dengan agama. Menurut pendapatnya, kewajibannya yang paling penting adalah mengenalkan rakyat tentang dasar-dasar agama mereka dan mengajak mereka untuk mengamalkannya.

⁸⁵Al-Qur’an, 38: 26.

⁸⁶ Hakam, Biografi Umar bin Abdul Aziz, 64.

Umar bin Abdul Aziz berkata, “Rasulullah Saw dan para pemegang pemerintahan setelah beliau telah memberikan satu sunnah. Mengambil sunnah itu berarti berpegang teguh pada kitab Allah, mengokohkan agama Allah, tidak ada seorang pun yang dapat mengganti dan mengubahnya, dan tidak melihat hal-hal yang menyelisihinya. Siapa mengambilnya sebagai petunjuk, maka mendapat hidayah, siapa yang mencari kemenangan dengannya, maka dia menang, dan siapa meninggalkannya, maka dia masuk dalam neraka Jahanam, itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Umar bin Abdul Aziz selalu berpegang teguh pada al-Qur’an dan Sunnah dalam memimpin pemerintahannya, mengembalikan segala urusan pemerintahan kepada al-Qur’an dan sunnah, karena menurutnya berpegang teguh pada keduanya adalah perkara yang benar dan keduanya menjadi pedoman dalam kehidupan.⁸⁷

Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz menerapkan kepemimpinan Islam karena di dasari dengan nilai-nilai Islam. Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz menerapkan keteladan, memberikan teladan yang baik dalam kesederhanaan. Kepemimpinan Islam adalah konsep yang tercantum dalam al-Qur’an dan hadis yang meliputi kepribadian manusia dari pribadi, keluarga, bahkan sampai umat manusia, dan kelompok. Konsep ini mencakup baik cara-cara memimpin maupun yang di pimpin demi

⁸⁷ Ibid., 53.

terlaksananya ajaran Islam untuk menjamin kehidupan yang lebih baik dunia dan akhirat sebagai tujuannya.⁸⁸

Kepemimpinan dapat berhasil dengan baik apabila seorang pemimpin memiliki syarat-syarat tertentu untuk menjadi pemimpin. Adapun syarat pemimpin di antaranya berpengetahuan, memiliki keberanian, tegas, adil, bijaksana, ulet, tidak mementingkan diri sendiri, bertanggung jawab, ikhlas, bekerjasama dengan baik, dan menguasai persoalan.⁸⁹ Khalifah Umar bin Abdul Aziz telah memiliki syarat sebagaimana syarat seorang pemimpin. Oleh karena itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz profesional dalam menjalankan pemerintahan. Keberanian, ketegasan, keuletan, kebijaksanaan, tanggung jawab merupakan sifat utama Umar bin Abdul Aziz sejak masih belia. Keteguhannya dalam menghafal al-Qur'an dan semangatnya menuntut ilmu sejak masih belia telah mengantarkan Umar bin Abdul Aziz menjadi pemimpin besar.

Tipe kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah tipe kepemimpinan demokratis. Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahnya ia selalu

⁸⁸ Imam Muslimin, *Pemimpin Perubahan* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 27.

⁸⁹ *Ibid.*, 33.

berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan memperimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya.⁹⁰

Pengangkatan Khalifah Umar bin Abdul Aziz berdasarkan wasiat Khalifah Sulaiman ketika sakit untuk mengangkat Khalifah Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya, namun Khalifah Umar bin Abdul Aziz menolaknya. Atas desakan dari masyarakat bahwa Khalifah Umar bin Abdul Aziz lah yang pantas menggantikan Khalifah Sulaiman, maka Khalifah Umar bin Abdul Aziz pun menyetujuinya. Ciri dari tipe kepemimpinan demokratis adalah musyawarah dan melibatkan masyarakat secara langsung.⁹¹ Pada saat pengangkatan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dipilih oleh masyarakat secara langsung.

Adapun pendekatan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz lebih pada Pendekatan Sifat (the trait approach) dan pendekatan perilaku (the behavior approach). Pendekatan Sifat (the trait approach) pendekatan ini menekankan pada kualitas pemimpin. Keberhasilan pemimpin ditandai oleh daya kecakapan luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin, seperti intuisi yang tajam, tinjauan ke masa depan yang tidak sempit, dan kecakapan meyakinkan yang sangat menarik.⁹² Pendekatan ini lebih menekankan sifat dalam memimpin. Seperti halnya Khalifah Umar bin Abdul Aziz terkenal sebagai pemimpin

⁹⁰Didin Kurniadin et al., *Managemen Kepemimpinan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 306.

⁹¹Hikmat, *Manajemen Kepemimpinan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 258.

⁹²Sartono Kartodirjo, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 27.

yang istimewa lantaran sifat-sifat terpuji yang di miliknya, sehingga dengan sifat terpuji yang di miliknya Umar dapat memimpin pemerintahannya dengan baik.

Sedangkan pada pendekatan perilaku (the behavior approach) Pendekatan perilaku menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati atau yang dilakukan oleh para pemimpin dari sifat-sifat pribadi atau sumber kewibawaan yang dimilikinya.⁹³ Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam kepemimpinannya lebih menekankan pada bukti nyata atas perwujudan visi kepemimpinannya, selain sifat terpuji yang ada pada dirinya. Khalifah Umar bin Abdul Aziz terkenal sebagai pemimpin yang baik karena perilakunya yang baik. Oleh karena itu, maka kedua pendekatan ini di rasa tepat dalam menafsirkan pendekatan kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz adalah figur pemimpin yang telah memberikan cahaya putih pada masanya. Kebijakan dalam pemerintahannya telah dirasakan dampaknya oleh masyarakat yang hidup pada zamannya. Dengan keteguhan dan keberaniannya yang tinggi, sang pemimpin adil, Khalifah Umar bin Abdul Aziz akhirnya mampu membawa kebijakannya menuju kesuksesan yang cemerlang, meski umur pemerintahannya hanya berjalan selama dua setengah tahun, namun dampaknya sangat luar biasa. Kesejahteraan dan keadilan umat merupakan kontribusi nyata selama kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

⁹³ Ibid., 28.

Kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz telah menjadi bukti sejarah yang membantah semua orang yang meragukan penegakan sistem pemerintahan Islam, serta menjadi dalil yang kuat bahwa menjadikan syariat Islam sebagai dasar hukum adalah satu-satunya perkara yang dapat menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

Nilai-nilai pendidikan akhlak Khalifah Umar bin Abdul Aziz ditunjukkan oleh sifat-sifat terpuji beliau selama menjalankan pemerintahannya. Ada banyak perubahan yang terjadi dalam tata pemerintahan kala itu. Dia juga membuat banyak kebijakan yang sulit ditiru pemimpin lain, diantaranya: larangan memberi hadiah kepada para pejabat, penghapusan kezaliman atas kaum yang lemah, dan menegakkan keadilan. Dia selalu adil dalam menetapkan hukum, menghidupkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, dan mewakili urusan hanya kepada orang-orang terpercaya. Tidak ada nepotisme dalam pemerintahannya, hanya orang-orang yang dipercaya yang memegang amanah dalam pemerintahan.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengejawantahkan syariat Islam dalam pemerintahannya. Munculnya Umar bin Abdul Aziz pada masa kritis sepanjang sejarah umat manusia dan sejarah besarnya untuk mengembalikan kehidupan kepada hukum syariat merupakan fenomena unik yang tidak hanya menunjukkan kebesaran pemimpin saja, akan tetapi menunjukkan kemampuan Islam untuk kembali memimpin kehidupan dalam bidang politik,

legislative, dan budaya serta membentuk kehidupan itu sesuai dengan prinsip dasarnya.

B. Analisis Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VII

Sejarah kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran di Madrasah Tsanawiyah. Manfaat dari analisis nilai-nilai pendidikan akhlak Khalifah Umar bin Abdul Aziz bagi peserta didik adalah peserta didik dapat meneladani sifat-sifat terpuji Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga dapat mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa nabi Muhammad Saw dan al-Khulāfa' al-Rashyīdūn, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.

Secara substansial sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal,

memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.⁹⁴

Setelah penulis melihat bab-bab yang terdapat pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VII, penulis menemukan bab yang berkesinambungan dengan penelitian pustaka yang sedang penulis lakukan, yaitu terdapat pada bab perkembangan masyarakat Islam pada masa dinasti Bani Umayyah.

Berdasarkan penelusuran materi sejarah kebudayaan Islam tersebut, penulis melihat adanya keterkaitan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VII. Oleh karena itu, penulis ingin merelevansikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kepemimpinan khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VII.

Di bawah ini merupakan relevansi antara materi SKI bab profil dan kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dengan nilai-nilai pendidikan akhlak Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Relevansi itu ditunjukkan oleh sifat-sifat terpuji Khalifah Umar bin Abdul Aziz selama menjalankan pemerintahan. Di antara sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

⁹⁴Tim Penulis Kementerian Agama Republik Indonesia, Kurikulum 2013: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Implementasi Kurikulum (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 41.

1. Bertakwa

Bertakwa adalah keistimewaan dan ciri khas yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz. Faktor pendorongnya adalah keimanannya yang sangat kuat kepada Allah Swt, ketakutannya kepada Allah, dan kerinduannya kepada surga. Hanya keimanan yang kuat inilah yang dapat menjaga seorang pemuda seperti Umar bin Abdul Aziz yang memiliki kekuatan, kebebasan, dan kekuasaan dari godaan-godaan materi, bisikan-bisikan setan, juga hawa nafsu yang melenakan, serta mengharuskannya untuk mengintrospeksi diri secara teliti, dan konsisten di jalan kebenaran.

Dengan jiwanya yang bersih dan akidah yang benar, Umar menyadari bahwa akhirat bagi seorang Muslim lebih penting dari dunia. Karena rasa takutnya yang teramat sangat kepada Allah, Umar bin Abdul Aziz cepat menangis dan mengeluarkan air mata. Umar bin Abdul Aziz juga sangat takut kepada hari kiamat. Oleh karena itu, dia berdoa, “Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa tidak ada yang lebih aku takuti daripada hari kiamat, maka jangan hilangkan ketakutan itu.”

Hal itulah yang membuat perubahan radikal dalam kehidupannya. Benar, sesungguhnya rasa takut kepada Allah, melihat kehidupan dengan jelas, kefanaan dan keabadian, merasakan hari perhitungan, dan merasakan adanya surga dan neraka, semua itulah yang menjadikan orang-orang yang memiliki tanggung jawab gemetar karena takut jika mereka menyimpang dari apa yang diinginkan oleh Allah walaupun hanya sedikit.

Menyadari dan merasakan hari kiamat dan sifat-sifat lain yang berkaitan dengan keyakinan itulah yang menjadikan seorang pemimpin tidak mengayunkan langkahnya, tidak mengatakan sesuatu, dan tidak melakukan suatu perbuatan, kecuali dia akan mengaitkannya dengan apa yang diridhai oleh Allah Swt.⁹⁵

Umar bin Abdul Aziz sangat dikagumi bukan karena banyak shalat dan puasa, tetapi rasa takut kepada Allah dan kerinduan kepada surganya. Itulah yang mendorong beliau menjadi pribadi yang berprestasi dalam segala aspek ilmu dan amal. Pernah seorang laki-laki mengunjungi Umar bin Abdul Aziz yang sedang memegang lentera. “Berilah aku petunjuk, Umar membuka perbincangan. Laki-laki itu pun berujar: “Wahai Amirul Mukminin, jika engkau masuk neraka, orang yang masuk surga tidak bisa memberimu manfaat. Sebaliknya, jika engkau masuk surga, orang yang masuk neraka juga tidak bisa membahayakanmu.” Umar bin Abdul Aziz serta merta menangis tersedu, sehingga lentera di genggamannya padam karena derasnya air mata yang membasahi.⁹⁶

2. Wara’

Di antara sifat yang dimiliki Umar bin Abdul Aziz adalah wara’.

Wara’ adalah menahan diri dari apa yang dapat membahayakan, termasuk

⁹⁵Ash-Shallabi, Biografi Umar bin Abdul Aziz, 70.

⁹⁶Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, Sejarah Kebudayaan Islam: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), 159.

juga segala sesuatu yang haram dan syubhat.⁹⁷ Karena itu semua dapat membahayakan. Sebagai contoh dari sifat wara' yang di miliki Umar bin Abdul Aziz adalah bahwa Umar tidak pernah menerima hadiah sama sekali dari para pejabatnya, maupun dari Ahlu al-dzimmah karena takut hal itu termasuk suap.

Sikap wara' Umar adalah keengganannya menggunakan fasilitas negara untuk keperluan pribadi, meskipun hanya mencium aroma bau minyak wangi. Hal itu pernah ditanyakan oleh pembantunya, “Wahai khalifah, bukankah itu hanya bau aroma saja, tidak lebih. Umar menjawab, “Bukankah minyak wangi itu di ambil manfaatnya karena bau aromanya.”⁹⁸ Umar bin Abdul Aziz enggan menggunakan harta kaum muslimin. Dia hanya menyalakan lampu di rumahnya jika digunakan untuk keperluan kaum muslimin saja, apabila telah selesai dari keperluan mereka, dia akan memadamkan lampu tersebut lalu menyalakan lampu pribadinya dengan uangnya pribadi.

Umar bin Abdul Aziz telah menerapkan sifat wara' sampai pada perkataannya, misalnya ketika ditanyakan kepadanya, “Apa pendapatmu tentang orang-orang yang ikut dalam perang shiffin?” Umar menjawab, “Itu adalah darah yang Allah telah mensucikan tanganku darinya, maka aku tidak suka mengotori lisanku dengan membicarakannya”.

⁹⁷Al-Qusyairi, Risalah Qusyairiyah, 146.

⁹⁸Ash-Shallabi, Biografi Umar bin Abdul Aziz, 160.

Demikianlah Umar menampakkan sifat wara' dalam kehidupannya. Dalam makanannya, keperluannya, syahwatnya, harta kaum muslimin, dan seluruh perkara yang ada dalam kehidupannya. Itulah sifat wara' yang bersumber dari keimanan yang kuat, perasaan tanggung jawab, dan selalu ingat hari kiamat. Sifat wara' merupakan sifat utama dalam dirinya yang dimilikinya, sampai-sampai ia membeli tanah kuburan yang akan menutupi jasadnya, karena baginya segala urusan di dunia ini harus ada imbalan penggantinya, walau sekedar tanah kuburannya.⁹⁹

3. Zuhud

Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang sangat zuhud. Kezuhudan tertinggi adalah ketika puncak dunia ada di genggamannya. Sesungguhnya akhirat adalah negeri yang kekal abadi, oleh karena itu Umar bin Abdul Aziz mencapai derajat zuhud paling tinggi yaitu zuhud dalam kelebihan rezeki karena setiap raja memiliki kekayaan yang melimpah.

Umar bin Abdul Aziz dapat memahami bahwa dunia ini adalah negeri yang penuh cobaan dan ujian, serta ladang untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, dia membebaskan dirinya dari pengaruh dunia dengan segala keindahan, perhiasan, dan juga kilaunya. Dia hanya tunduk kepada Allah lahir dan batin. Dia berhasil mencapai hakikat-hakikat yang tertanam di dalam hatinya dan membantunya bersifat zuhud pada dunia ini. Imam Malik bin Dinar berkata, "Orang-orang berkomentar

⁹⁹Ibid., 79.

mengenaiku, Malik bin Dinar adalah orang zuhud.” Padahal yang pantas di katakan orang zuhud hanyalah Umar bin Abdul Aziz. Dunia mendatangnya namun ditinggalkannya.”

Kezuhudan Umar bin Abdul Aziz berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Oleh sebab itu, dia meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk akhiratnya, tidak merasa senang dengan apa yang ada, dan tidak bersedih akan sesuatu yang telah hilang dari perkara-perkara duniawi. Dia juga meninggalkan perkara-perkara duniawi yang sebenarnya mampu untuk di gapai karena dia di sibukkan oleh perkara yang memberikan kebaikan untuk akhiratnya, dan karena dia ingin menggapai apa yang ada di sisi Allah.

Biaya hidup Umar bin Abdul Aziz dan keluarganya dalam satu hari hanya dua dirham. Umar bin Abdul Aziz tidak memakai pakaian, kecuali pakaian yang berbahan kasar. Dia meninggalkan penampilan-penampilan mewah dan berlebihan yang biasa dilakukan orang-orang sebelumnya. Bahkan dia menyuruh untuk menjual barang-barang mewah itu dan memasukkan hasilnya ke Baitul Mal kaum muslimin.

Umar bin Abdul Aziz termasuk salah satu orang zuhud di masanya, bahkan mungkin orang terzuhud di masanya. Dia pernah berkata, “Kebahagiaan dunia tidak sebanding dengan kemudaratanya. Dunia membuat bahagia sebentar dan membuat sedih berkepanjangan”. Umar bin Abdul Aziz telah mencapai fase puncak dalam kezuhudan. Fase

ini tidak akan mampu di capai oleh orang-orang yang hidup dalam limpahan materi seperti sekarang, di mana materi melebihi segalanya dalam kehidupan, dan orang-orang menilai orang lain dengan dunia yang dimilikinya.¹⁰⁰

Al-Hafizh Abul Qosim bin Asakir dari Maslamah bin Abdul Malik berkisah bahwa pada suatu ketika Maslamah menjenguk Umar yang sedang sakit. Dia melihat Umar memakai baju yang lusuh, dia lalu memerintahkan istri Umar (Fatimah) untuk mencuci bajunya. Fatimah pun mencuci baju suaminya itu. Setelah dicuci, Umar mengenakannya lagi. “Wahai Fatimah, bukankah sudah aku suruh kamu mencuci baju Amirul Mukminin?” Tanya Maslamah. “Demi Allah, dia tidak memiliki baju lain selain itu.” Jawab Maslamah.¹⁰¹

4. Tawadhu’

Berkata Imam al-Zuhaili, “Sifat tawadu’ adalah sifat terpuji salah satu dari sifat politiknya yang membedakan beliau dengan khalifah lainnya, dan telah mencapai zuhudnya Umar bin Abdul Aziz pada kisah tawadu’nya karena syarat zuhud yang benar adalah tawadu’ kepada Allah Swt.”

Kisah yang mencerminkan kisah tawadu’ yang dimilikinya, yaitu kisah Umar bin Abdul Aziz dan para pembantunya. Pernah suatu saat

¹⁰⁰ Ibid., 69-72.

¹⁰¹ Al-Humaidi, Umar bin Abdul Aziz, 196.

Umar bin Abdul Aziz meminta seorang pembantunya untuk mengipasinya. Maka dengan penuh cekatan sang pembantu segera mengambil kipas, lalu menggerak-gerakkannya. Semenit, dua menit waktu berlalu, Umar bin Abdul Aziz tertidur, namun tanpa disadari pembantunya ikut tertidur. Waktu terus berlalu, tiba-tiba Umar bin Abdul Aziz terbangun. Ia mendapati pembantunya tengah tidur terpulas dengan wajah memerah dan penuh keringat, serta merta Umar bin Abdul Aziz mengipasi sang pembantu dan sang pembantu itu terbangun juga, begitu membuka matanya sang pembantu mengipasinya tanpa rasa sungkan. Maka dengan gerak dan reflek yang di miliknya ia menaruh tangan di kepala seraya berseru karena malu. Lalu Umar bin Abdul Aziz berkata menenangkannya: “Engkau ini manusia sepertiku, engkau merasakan panas begitu juga aku merasakannya. Aku hanya ingin membuatmu nyaman dengan kipas ini, sebagaimana engkau membuatku nyaman.”¹⁰²

Hafiz bin Jauzi meriwayatkan dari imam al-Auza’i, “Suatu ketika Umar bin Abdul Aziz duduk mendengarkan penceramah dengan dongeng setelah menunaikan shalat, ia mengangkat tangannya jika sang penceramah mengangkat tangannya. Tiba-tiba masuklah seorang anak perempuan kecil dari Usamah bin Zaid r.a. bersama seorang budak yang menggandengnya. Umar bin Abdul Aziz pun berdiri dan berjalan menuju anak perempuan tersebut. Kemudian, dia memegang tangan anak

¹⁰²Kementerian Agama Republik Indonesia, Sejarah Kebudayaan Islam, 160.

perempuan itu dan menempelkannya ke bajunya. Setelah itu, dia membawa anak itu ke majelisnya dan duduk di depannya. Umar pun memberikan semua yang dibutuhkan oleh anak perempuan itu.¹⁰³

5. Adil

Sikap yang paling menonjol dalam diri Umar bin Abdul Aziz adalah sikap adil. Sikap itulah yang menjadikan beliau sosok yang di kagumi. Nama besarnya telah mendapat tempat di generasi selanjutnya. Namanya disamakan dengan al-Khulāfa' al-Rashyīdūn. Umar bin Abdul Aziz melaksanakan pilar besar dan prinsip keadilan ini dengan sangat sempurna. Menurut pendapat Umar, tanggung jawab dan kekuasaan itu sebenarnya adalah melaksanakan hak-hak rakyat, tunduk kepada syariat-syariat Islam, dan mewujudkan kemaslahatan bagi mereka. Seorang khalifah adalah pelayan umat dan dia harus melaksanakan tuntutan mereka dengan adil sesuai dengan syarat-syarat Islam. Umar bin Abdul Aziz senang mencari tambahan pemahaman tentang sifat-sifat pemimpin yang adil, agar dia dapat mempraktekkan sifat tersebut dalam dirinya.¹⁰⁴

Seorang wanita dari Kufah datang kepada Umar dan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, aku dan putriku tidak mendapatkan bagian sedikit pun dari harta yang Amirul Mukminin bagi-bagikan”. Umar menjawab, “Siapa kamu? Wanita itu menjawab, “Dari pemuka kaum yang

¹⁰³ Al-Humaidi, Umar bin Abdul Aziz, 160.

¹⁰⁴ Ibid., 161.

miskin”. Umar berkata, “Kembalilah kepadaku nanti sore, aku akan menuliskan bagian untukmu”. Umar diam sejenak, lalu berkata, “Mungkin saja umurku tidak sampai sore, datangilah Fatimah binti Abdul Malik.” Maksudnya adalah istrinya.

Dalam hal keadilan, Umar bin Abdul Aziz mewarisi dari kakeknya dari pihak ibu, Umar bin Khattab. Dia menuliskan pada mata uang sebuah ungkapan yang artinya, Allah memerintahkan untuk memenuhi setiap hak dan berlaku adil. Dia meminta agar tidak dilaksanakan hukuman atas siapa pun tanpa sepengetahuannya. Dia menulis surat kepada Jarrah bin Abdul Hakami, gubernur Khurasan yang isinya sebagai berikut, “ Wahai Ibnu Ummu Jarrah, janganlah kamu memukul seorang Mukmin atau seorang budak satu pukulan pun kecuali dengan alasan yang benar dan berhati-hatilah dalam menjatuhkan hukum qishash, sebab kamu akan kembali kepada Tuhan yang mengetahui lirikan mata dan apa yang tersembunyi di dalam dada. Kamu juga akan membaca sebuah catatan yang tidak meninggalkan hal kecil dan hal besar kecuali tertulis di dalamnya.

Umar juga berlaku adil kepada ahl al-dzimmah dan memerintahkan agar tidak mengganggu mereka atau tempat ibadah mereka. Dia menghapuskan retribusi pasar dan pajak yang diwajibkan oleh pemerintah sebelumnya. Dia juga memberikan kebebasan berniaga kepada seluruh manusia baik di daratan maupun di lautan. Inilah yang

menjadi prinsip Umar dalam menerapkan strategi pemerintahannya. Semua target yang ditempuhnya selalu seirama dengan prinsip ini. Apalagi menegakkan keadilan dan menghapuskan kezaliman merupakan salah satu prinsip dan tujuan utama dalam syariat Islam.¹⁰⁵

6. Sabar

Beliau berkhotbah, “Tidaklah seseorang yang di timpa musibah kemudian dia berkata, *“Innā li Allāh wa innā ilaiyh rāji’ūn”* kecuali dia akan diberikan pahala yang lebih baik oleh Allah dari pada yang telah diambil-Nya. Umar berkata. “Orang yang ridha itu sedikit dan sabar itu pijakan orang yang beriman” Umar berkata pula, “Barang siapa yang beramal tanpa ilmu kerusakan yang ditimbulkan lebih besar dari kebaikannya. Barang siapa yang tidak memperhitungkan ucapan dan amal perbuatannya maka akan banyak kesalahannya, orang ridha itu sedikit, pertempuran orang mukmin adalah sabar.”

Kesabaran terbesar yang di tanggung Umar dalam kehidupannya adalah kesabaran yang terjadi dalam kekhalifahan. Umar pernah berkata, “Demi Allah, tidaklah aku duduk di tempatku ini, kecuali karena aku takut tempatku ini akan di duduki oleh orang yang bukan ahlinya. Kalaulah aku menuruti keinginanku, tentu aku akan menyerahkan tempat ini kepada orang yang berhak, tetapi aku tetap sabar, sampai Allah memutuskan perkara ini di sisi-Nya atau Dia mendatangkan kemenangan.”

¹⁰⁵ Ash-Shallabi, Umar bin Abdul Aziz, 43-44.

Umar juga pernah berkata, “barang siapa yang beramal tanpa ilmu, maka kerusakan yang telah dia lakukan lebih banyak daripada kebaikannya. Barang siapa yang tidak menyelaraskan antara perkataan dan perbuatannya, maka akan banyak kesalahannya. Ridha itu hanya sedikit, sedangkan pegangan yang utama bagi seorang mukmin adalah kesabaran.” Riwayat lain menyebutkan bahwa ketika Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia, Umar hadir saat pemakamannya dan ia berkata, “Jangan terlalu dalam menguburkannya, karena posisi yang tinggi dari tanah lebih baik dari posisi yang rendah darinya”.¹⁰⁶

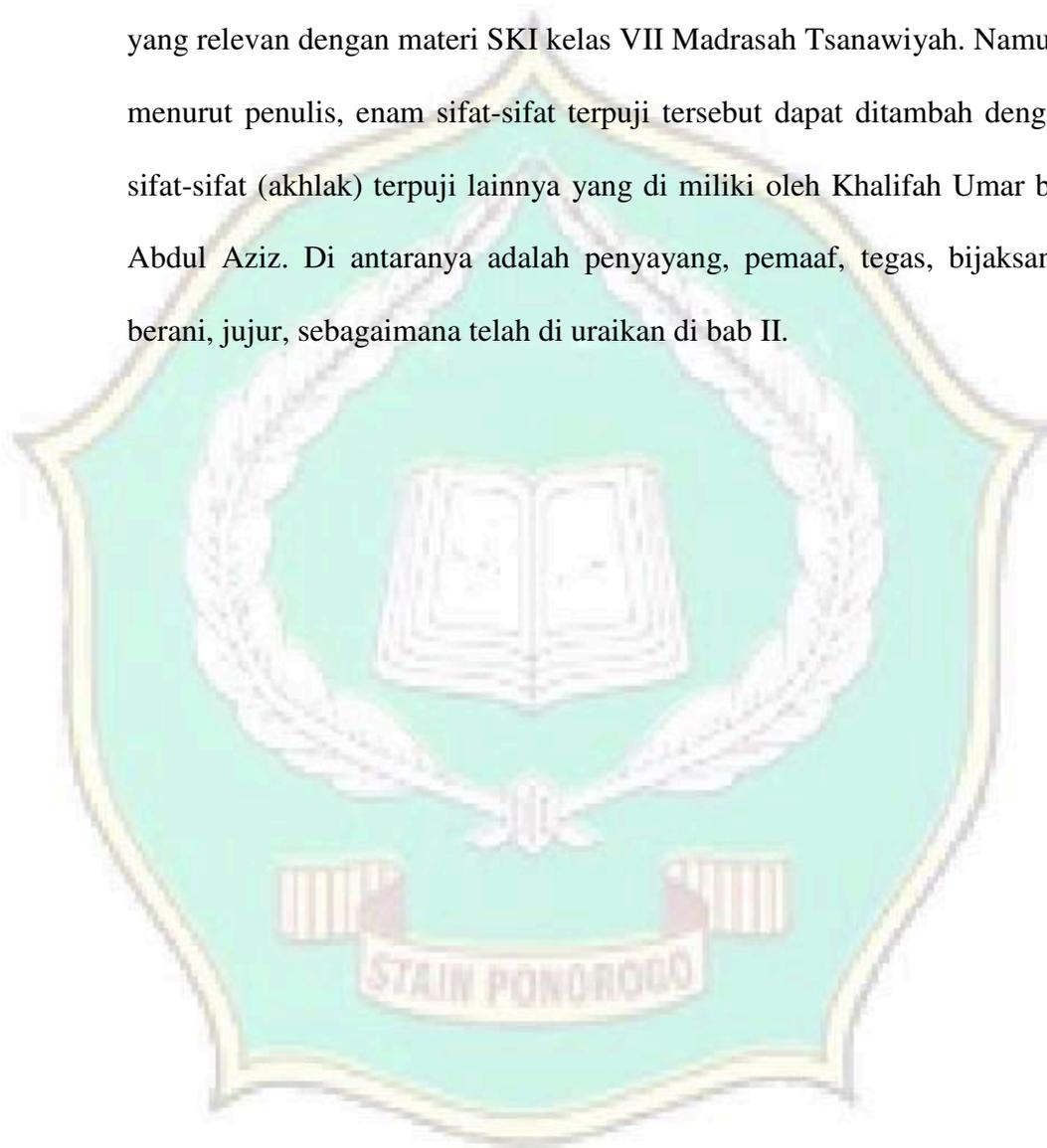
Dari Usman bin Abdul Hamid diceritakan oleh bapaknya kepadanya bahwa suatu ketika putra Umar bin Abdul Aziz meninggal di usia yang masih belia. Saat orang-orang mengucapkan belasungkawa atas kematian anaknya, Umar terdiam sehingga membuat orang menduga bahwa Umar sangat kaget. Tiba-tiba Umar menjawab, “Alhamdulillah, malaikat maut telah masuk ke kamarku dan memanggil roh putraku seakan dia telah membawaku.

Demikianlah sikap ridha Umar atas ketetapan Allah Swt. Dia sabar atas musibah yang diberikan kepadanya, meski yang meninggal adalah orang terdekatnya. Meskipun musibah datang secara beruntun, Umar tetap

¹⁰⁶Hakam, Biografi Umar bin Abdul Aziz, 14.

sabar dengan penuh keimanan dan percaya bahwa semua keputusan adalah milik Allah Swt.¹⁰⁷

Jadi, terdapat enam sifat terpuji Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang relevan dengan materi SKI kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Namun, menurut penulis, enam sifat-sifat terpuji tersebut dapat ditambah dengan sifat-sifat (akhlak) terpuji lainnya yang di miliki oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Di antaranya adalah penyayang, pemaaf, tegas, bijaksana, berani, jujur, sebagaimana telah di uraikan di bab II.



¹⁰⁷Al-Humaidi, Biografi Umar bin Abdul Aziz, 144.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan relevansinya dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VII, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

12. Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz menerapkan kepemimpinan Islam karena berdasarkan nilai-nilai Islam. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz di antaranya amanah dalam menjalankan pemerintahan, bersikap adil, berani menegakkan kebenaran dan memberantas kezaliman, bersikap zuhud, bersikap wara', jujur, tegas, sabar, pemaaf, tawadhu', dan selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah dalam menjalankan pemerintahan.
13. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VII ditunjukkan oleh sifat-sifat terpuji Khalifah Umar bin Abdul Aziz selama menjalankan pemerintahan. Di antara sifat-sifat tersebut adalah bertakwa, wara', zuhud, tawadu', adil, dan sabar. Enam sifat terpuji Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang relevan dengan materi SKI kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Namun, menurut penulis, enam sifat-sifat terpuji tersebut dapat ditambah

dengan sifat-sifat (akhlak) terpuji lainnya yang dimiliki oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Di antaranya adalah penyayang, pemaaf, tegas, bijaksana, berani, jujur, dan sebagainya.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya konstruktif dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Saran yang penulis sampaikan yaitu:

1. Hendaklah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun dalam pergaulan di rumah serta di lingkungan masyarakat.
2. Hendaknya para pendidik di sekolah menganjurkan peserta didiknya untuk melengkapi bacaan-bacaan mereka yang positif dan bernuansa Islami guna membentuk akhlak peserta didik. Terkait dengan kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, maka pendidik sebaiknya menambahkan materi ajar SKI yang sesuai dengan pembahasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Wahid. *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Intermedia, 2004.
- . *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Ahmadi, Abu et al. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Al-Humaidi, Abdul Aziz Bin Abdullah. *Umar bin Abdul Aziz: Sosok Pemimpin Zuhud dan Khalifah Cerdas*. Terj. Luqman Arifin. Solo: Tiga Serangkai, 2015.
- Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam*. Terj. Samson Rahman . Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003.
- An-Naisabury, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin. *Risalah Qusairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ash-Shellabi, Ali Muhammad. *Biografi Umar bin Abdul Aziz*. Terj. Chep. M. Faqih. Jakarta: Beirut Publishing, 2014.
- As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa' Sejarah Para Penguasa Islam*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hakam, Abdullah bin Abdul. *Biografi Umar bin Abdul Aziz Penegak Keadilan*. Terj. Habiburahman Zyaerozi. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*. Terj. H.A. Bahauddin. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Kartodirjo, Sartono. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kurnidin, Didin et al. *Managemen Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Lestariani, Nurlita. Telaah Kurikulum Rambu-rambu Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mifka, Sabda Ali. Filsafat Pendidikan. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Mulyana, Rohmat. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progesif, 1997.
- Mursi, Muhammad Sa'id . Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah. Terj. Khoirul Amru Harahap. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Muslimin, Imam. Pemimpin Perubahan. Malang: UIN Maliki Press, 2013.
- Mustofa. Akhlak Tasawuf . Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Nawawi, Haidar. Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Nurhakim, Moh. Sejarah dan Peradaban Islam. Malang: UMM Press, 2004.
- Pramudji. Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Saebani, Beni Ahmad. Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Suhardan, Dadang et al. Managemen Kepemimpinan. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supadie, Didiék Ahmad. Pengantar Studi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Syallabi, A. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Terj. Mukhtar Yahya. Jakarta: Pustaka Husna, 2003.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia. Kurikulum 2013: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia. Sejarah Kebudayaan Islam: Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014.

Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tim Penyusun STAIN Ponorogo. Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif, Kualitatif, Library dan PTK. Ponorogo: STAIN Po Press, 2015.

Wathoni, Kharisul. Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Ponorogo: STAIN Po Press, 2011.

Winardi. Kepemimpinan dalam Managemen. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

